

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Sekolah**

SMP Negeri 10 Banjarmasin beralamatkan di Jalan Suryana Nasution, Nomor 22, RT 20 Kampung Gadang, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasinya terletak di perkotaan yang mempunyai batas wilayah, disebelah utara dengan perumahan penduduk, disebelah ti,ur: jalan raya (JL. AIS Nasution) disebelah barat: Kantor Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Taman Kanak-Kanak (TK) Raudhatul Athfal Nahdatul Ulama (RANU) dan Pusat Keseshatan Masyarakat (PUSKESMAS) Pembantu Gadang Banjarmasin.

##### **2. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 10 Banjarmasin merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari 34 SMP Negeri yang ada di Kota Banjarmasin yang beralamat di Jalan Suryanai Nasution Nomor 22 RT 20 Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah ini di dirikan pada tahu 1979 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan Nomor. 034.1/17/1979, tanggal 1 April 1979, yang merupakan perubahan dari nama sekolah sebelumnya, yaitu Sekolah Menengah Ekonomi Pertama

(SMEP) Negeri 2 Banjarmasin dan bangunan sekolah ini terakhir direnovasi pada tahun 1988 akibat dari terjadinya kebakaran tahun 1987.

SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam akreditasi terakhir pada tahun 2010 memperoleh: A dari Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Kalimantan Selatan dengan surat Keputusan Nomor DP. 010676, tanggal 23 November 2010.

### **3. Identitas Sekolah**

- a. Nama Sekolah: SMP Negeri 10 Banjarmasin
- b. NPSN/ NSS: 30304178/ 201156003010
- c. Status ( Negeri/ Swasta): Negeri
- d. Akreditasi (Nilai dan Peringkat): A
- e. SK Pendirian Sekolah: Nomor : 030/4/1979.

### **4. Visi, Misi dan Sekolah**

- a. Visi Sekolah
  - 1) Agamis (religius) dan berakhlak mulia
  - 2) Bersosial lingkungan dan ramah anak
  - 3) Optimal dalam melaksanakan kewajiban
  - 4) Kerjakeras tanpa pamrih
  - 5) Amanah dan terpercaya.
- b. Misi Sekolah
  - 1) Menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan dalam kegiatan sekolah guna membentuk generasi yang berakhlak
  - 2) Menumbuhkembangkan sikap sosial, tenggang rasa, dan saling menghargai melalui pendidikan berkarakter

- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis lingkungan, kearifan lokal dan ramah anak
- 4) Mengoptimalkan minat dan bakat untuk meraih prestasi baik akademik maupun nonakademik
- 5) Mendorong siswa berpikir aktif dan kreatif
- 6) Menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan sehat
- 7) Mengikutsertakan tenaga pendidik kependidikan untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan
- 8) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan inovatif
- 9) Menanamkan disiplin yang kuat bagi setiap warga sekolah
- 10) Menanamkan kepercayaan sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh semua lapisan masyarakat.

## 5. Data dan Sumber Daya Sekolah

### a. Data Peserta Didik

**Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Laki-laki	Perempuan	Total
1	230	178	408

Sumber data: Arsip Tata Usaha (TU 2025)

### b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah ini yaitu, terdapat ruang belajar, perpustakaan, laboratorim , fasilitas olahraga dan seni, fasilitas pendukung yang terdapat di SMP Negeri 10 Banjarmasin antara lain; Ruang musholla, ruang UKS, kantin, lapangan berkanopi dan ruang pintar, dan ada 10 macam ekstrakurikuler yang ditawarkan

yaitu; Pramuka, paskib, PMR, tahfiz, komputer, drumband, madihin, futsal, habsyi dan tari.

## **B. Hasil Penelitian**

Data yang diperoleh dari penelitian ini dari hasil riset yaitu penelitian lapangan dengan pemerolehan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi di SMP Negeri 10 Banjarmasin. Penyajian data dilakukan secara deskriptif artinya dijelaskan secara rinci agar mudah dipahami. Adapun penyajian data penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yang diperoleh dari lapangan oleh peneliti, yaitu

### **1. Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin**

Dari hasil penelitian, maka diperoleh hasil deskriptif persentase terkait penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin melalui penyebaran angket dengan *google form*. Subjek dari penelitian ini diperoleh sebanyak 100 peserta didik siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin. Angket yang digunakan dalam pencarian data penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin. Berikut hasil deskriptif persentase penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin.

**Tabel 4. 2 Hasil Deskriptif Persentase Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin**

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Total Skor</b>	<b>%</b>	<b>Kriteria</b>
1.	<i>Intimate Exchange</i> (Pertukaran Intim)	700	70,14%	Tinggi

2.	<i>Companion Ship and Recreation</i> (Kebersamaan dan Rekreasi)	1000	67,00%	Tinggi
3.	<i>Conflict and Betrayal</i> (Konflik dan Penghianatan)	500	75,72%	Tinggi
4.	<i>Conflict Resolution</i> (Resolusi Konflik)	500	69,67%	Tinggi
5.	<i>Validation and Caring</i> (Validasi dan Kepedulian)	600	67,42%	Tinggi
6.	<i>Help and Guidance</i> (Bantuan dan Bimbingan)	400	74,63%	Tinggi
Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuha Khusus Di Smp Negeri 10 Banjarmasin		3.700	70,76%	Tinggi

Dari hasil penelitian di atas dapat dipaparkan penyajian dari penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin bahwa aspek dari *intimate exchange* (pertukaran intim) berada pada kriteria tinggi (70,14%), *companion ship and recreation* (persahabatan dan rekreasi) berada pada kriteria tinggi (67,00%), *conflict and betrayal* (konflik dan penghianatan) berada pada kriteria tinggi (75,72%), *conflict resolution* (resolusi konflik) berada pada kriteria tinggi (69,67%), *validation and caring* (validasi dan kepedulian) berada pada kriteria tinggi (67,42%), dan *help and guidance* (bantuan dan bimbingan) berada pada kriteria tinggi (74,63%).

Secara keseluruhan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin berada pada kriteria tinggi (70,76%). Dilihat dari tingginya penerimaan sosial di SMP Negeri 10 Banjarmasin maka hal ini dengan kesesuaian pada wawancara yang dilakukan kepada guru BK.

Alhamdulillah, disini anak-anak yang reguler ini sangat menerima. Contoh hal kecil saja, bila anak berkebutuhan khusus itu merasa kesulitan, mereka akan membantu. Mereka membantu, misalnya pensilnya hilang mencarinya. Yang Ibu tahu sajalah, antara membantu disini ada anak yang berkebutuhan khusus, jalannya tidak bisa, tidak dibopong. Maksudnya itu harus

digandeng. Nah, anak-anak yang reguler itu membantu dia, misalnya mau ke WC, membantu teman-temannya. Nah, temannya membantu anak tersebut. Nah, itu sepenggal cerita yang saya dengar.<sup>36</sup>

Berdasarkan pernyataan guru BK di atas, beliau melihat siswa reguler ini bisa dibilang sangat menerima, dapat dilihat hal-hal kebaikan siswa reguler yang dilakukan ke siswa berkebutuhan khusus misalnya siswa reguler kerap membantu siswa berkebutuhan khusus. contohnya ketika siswa berkebutuhan khusus kehilangan sesuatu siswa reguler ikut mencarikan dan contoh lain siswa reguler membantu siswa berkebutuhan khusus dengan menuntun siswa berkebutuhan khusus menuju toilet. Pernyataan guru BK di atas diperkuat oleh Wali kelas Bapak Muhammad Khusairi.

Sejauh ini memang karena SMP 10 ini menjadi satu sekolah yang cukup lama. Bisa juga kita katakan lama karena dia menerima siswa-siswa inklusi, sebelum sekolah inklusi itu benar-benar diterapkan oleh pemerintah. Jadi, budaya-budaya saling menghargai antar siswa itu sudah terbangun. Jadi, tidak ada yang namanya diskriminasi terhadap perbedaan, mau itu dia anak ABK, mau dia anak reguler, sama semuanya. Pokoknya, mereka sama-sama menghargai. Jadi, malah yang hari ini mulai tumbuh, yang menurut saya mulai membaik adalah ketika tumbuh kepekaan mereka, kepedulian mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Yang dulunya mungkin sebelumnya hanya tidak mengganggu, hanya mencoba untuk tidak mengganggu siswa berkebutuhan khusus ini, hari ini mereka sudah mulai peka, peduli.<sup>37</sup>

Pernyataan wali kelas ini menguatkan pernyataan dari guru BK yang mana anak-anak reguler sering membantu siswa berkebutuhan khusus dikarenakan adanya kepekaan dan kepedulian pada siswa reguler. Siswa reguler paham akan keberadaan siswa berkebutuhan khusus yang mana dengan kekurangan pada diri

---

<sup>36</sup> Cici Ariani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Guru BK, 11 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>37</sup> Muhammad Khusairi, Hasil wawancara secara langsung dengan Wali Kelas, 17 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

siswa reguler memang harus ada bantuan dari siswa reguler. Sekolah inklusi di SMP Negeri 10 Banjarmasin ini membuat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus saling menghargai terlebih siswa reguler.

Kepekaan dan kepedulian tersebut semakin tertanam pada siswa reguler yang mana siswa reguler ini yang dahulunya pernah mengganggu siswa berkebutuhan khusus sekarang sudah tidak lagi. Hal ini juga secara tidak langsung siswa reguler mempraktikkan teori-teori pada pembelajaran-pembelajaran disekolah. “ *Jadi, teori-teori pembelajaran akhirnya dia praktekkan lebih dulu dengan kondisi tadi, realita tadi. Misalkan, kalau dalam pelajaran IPS dengan pelajaran PKN, mereka mempraktekkannya dengan peduli terhadap kawan yang ABK, meskipun itu proses yang panjang. Kadangkan memang anak-anak ada juga yang masih bingung. Jadi, berproses. Tapi sejauh ini proses yang kami lakukan sudah sangat bagus.*”

Kepedulian dan kepekaan yang ada pada siswa reguler ditanamkan oleh guru-guru di sekolah. Maka keterlibatan seorang guru dalam hal ini sangat lah penting dalam membangun penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penerimaan sosial juga dapat dilihat dari bagaimana interaksi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti yang dijelaskan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK).

Kalau disinilah melihat interaksinya sudah lumayan bagus apalagi anak-anak reguler itu kadang mengayomi kayak misalnya dalam mengerjakan tugas atau menegur kayak misalnya kayak Kayra tadi tuh jalan-jalan di kelas ditarik mereka duduk, disuruh duduk kayak mau berteman misalnya kerja kelompok dan mereka lebih dominan kayak itu nah kerjakan kaitu nah jadi mereka tuh

bagus interaksinya jadikan itu buat anak ABK jadi tahu eh ini temenan dengan anak-anak normal jadi interaksinya tuh jadi cukup bagus.<sup>38</sup>

Interaksi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus sudah cukup bagus, siswa-siswa reguler mengayomi siswa berkebutuhan khusus misalnya dalam mengerjakan tugas siswa reguler membantu siswa berkebutuhan khusus jika siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak bisa. Menegurkan siswa berkebutuhan khusus jika membuat kesalahan, siswa reguler mengajak siswa berkebutuhan khusus berteman dan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kerja kelompok. Dengan siswa reguler mengajak berteman, interaksi maka siswa berkebutuhan khusus mengerti bagaimana interaksi dengan siswa reguler. Pernyataan GPK ini berkaitan dengan pernyataan siswa reguler Nor Widia Ramadani.” *Biasanya di ajak temenan, biasanya tugas juga ada nanyain halaman berapa mungkin ada yang ngasih buku aja kalau di malu bicara halaman berapa jadi paham aja kaitu sudah.*” Siswa reguler tersebut mengajak siswa berkebutuhan khusus berteman dan dengan keinginan siswa reguler tersebut berteman dengan siswa berkebutuhan khusus maka siswa berkebutuhan khusus tersebut melibatkan siswa reguler terkait pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerimaan sosial siswa reguler terhadap ABK di SMP Negeri 10 Banjarmasin yaitu ketika siswa berkebutuhan khusus berkeinginan berteman dengan siswa berkebutuhan khusus, melibatkan dalam tugas kelompok, membantu siswa berkebutuhan khusus dan hal ini disebabkan

---

<sup>38</sup> Ridha Mira Haryana Pratiwi, Hasil Wawancara secara langsung dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), 11 September 2025 di Teras Ruang Pintar SMP Negeri 10 Banjarmasin.

tumbuhnya sikap kepekaan dan kepedulian siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil deskriptif persentase pada penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin maka dapat kita lihat pemaparan dari aspek-aspek penerimaan sosial sebagai berikut.

Pemaparan mengenai hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada aspek meliputi; 1. *intimate exchange* (pertukaran intim); 2. *companion ship and recreation* (persahabatan dan rekreasi); 3. *conflict and betrayal* (konflik dan penghianatan); 4. *conflict resolution* (resolusi konflik); 5. *validation and caring* (validasi dan kepedulian); 6. dan *help and guidance* (bantuan dan bimbingan).

- a. Hasil analisis deskriptif persentase data pada aspek *intimate exchange* (pertukaran intim)

Adapun hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada aspek *intimate exchange* (pertukaran intim) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 3 Hasil Analisis Deskriptif Pesentase Aspek *Intimate Exchange* (Pertukaran Intim)**

No.	Indikator	%	Kriteria
1	Pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus	70,63%	Tinggi
2	Pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus	69,65%	Tinggi
<i>Intimate Exchange</i> (Pertukaran Intim)		70,14%	Tinggi

Data dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam *intimate exchange* (pertukaran intim) yang mencapai 70,14% dengan kriteria tinggi. Siswa reguler di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus berada pada persentase paling tinggi dari dua indikator

70,63% yaitu berada pada kriteria tinggi. Sedangkan paling rendah pada indikator Pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus mencapai 69,65% berada pada kriteria tinggi. Walaupun persentase tersebut terlihat paling rendah dari kedua indikator namun tetap berada pada kriteria tinggi.

Berikut akan diuraikan lebih lanjut terkait hasil analisis deskriptif persentase data penelitian tiap indikator pada aspek *intimate exchange* (pertukaran intim) sebagai berikut:

1) Pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam pemahaman terhadap ABK berada pada kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam pemahaman terhadap ABK dengan mencapai rata-rata 70,63% dengan kriteria tinggi.

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ABK ini mencapai pada kriteria tinggi yang mana siswa reguler paham dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus, dengan memiliki kekurangan dan perbedaan dengan siswa reguler dari cara berbicaranya dan cara berkomunikasi. Hal ini dinyatakan oleh siswa reguler Nor Widia yang pemahaman ini dilihat dari pengalaman interaksinya dengan siswa berkebutuhan khusus.

ABK berbeda dengan kami cara bicaranya, cara berkomunikasi. Jadi kami mewajarkan saja yang penting dia tidak mengganggu. Sebelumnya di sekolah saya SD, ABK ada tapi tidak banyak. Saya biasa saja tau ada anak ABK di sekolah ini, karena di SD sudah pernah juga merasakan pengalamannya, bagaimana teman yang seperti itu jadi sudah terbiasa.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Pengalaman yang di alami oleh Nor Widia Ramadani ini membuat Ia semakin paham akan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, paham akan kekurangan siswa berkebutuhan khusus. Semakin paham siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus maka hal tersebut tidak membuat terganggu dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus disekolah. Paham terhadap ABK berarti mengerti tentang perbedaan, menghargai, peduli terhadap satu hal.

Mereka mengerti tentang perbedaan, mengerti tentang menghargai, peduli terhadap satu hal yang mereka harus peduli. Jadi, teori-teori pembelajaran akhirnya dia praktekkan lebih dulu dengan kondisi tadi, realita tadi. Misalkan, kalau dalam pelajaran IPS dengan pelajaran PKN, mereka mempraktekkannya dengan peduli terhadap kawan yang ABK, meskipun itu proses yang panjang. Kadangkannya memang anak-anak ada juga yang masih bingung. Jadi, berproses.<sup>40</sup>

Paham terhadap ABK yang dimaksud oleh Bapak Muhammad Khusairi ini ialah siswa reguler mampu mempraktekkan teori-teori pembelajaran yang memuat kepedulian terhadap ABK walaupun dalam menjalankan hal ini melalui proses yang panjang. Selain peduli, paham juga berarti mengerti tentang perbedaan dan menghargai.

Dapat disimpulkan bahwa paham ialah mengerti tentang perbedaan, peduli serta menghargai. Siswa reguler mengerti perbedaan terhadap siswa berkebutuhan khusus dari cara bicara dan cara berkomunikasi, peduli akan perbedaan yang ada, dan menghargai keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungannya.

---

<sup>40</sup> Muhammad Khusairi, Hasil wawancara secara langsung dengan Wali Kelas, 17 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

## 2) Pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan rata-rata 69,65% dengan kriteria tinggi.

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini mencapai pada kriteria tinggi yang mana dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, agar siswa reguler tau dan mengenal, bahwa bukan siswa reguler saja yang ada di sekolah tersebut namun, siswa berkebutuhan khusus juga ada dan berbeda dari siswa reguler.

Adanya ABK di sini kayak supaya kita ini bisa mengenal, dia ini ABK, kita tidak, jadi bisa membedakan. Dari kelas 7 itu sudah ada siswa berkebutuhan khusus dan memang dari awal masuk itu sudah terbiasa dengan siswa berkebutuhan khusus.<sup>41</sup>

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut agar siswa reguler mengenal bagaimana siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, dan tau bagaimana keistimewaan ABK, dibalik kekurangan siswa berkebutuhan khusus ada kelebihan yang ia miliki yang belum tentu dimiliki oleh siswa reguler.

Mereka tuh hebat bisa tahan mental diganggu kawan yang waras (normal), kawan yang waras (normal) mengganggu dia, ada yang cuma diam saja, jarang ada yang bisa seperti itu, kadang yang waras saja marah, dia malah aeperti ya udah pasrah tapi kadang kasian juga dia tu diganggu. Mereka juga punya bakat ada yang bisa menggambar, mengaji, di bidang olahraga.

---

<sup>41</sup> Rizal, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

ABKnya jua ada yang pintar kadang dia bisa menjawab, menjawab soal yang kami tidak bisa menjawab.<sup>42</sup>

Selain pernyataan oleh Rizal bahwa siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut agar mengenal siswa berkebutuhan khusus itu bagaimana, agar siswa reguler tau bahwa siswa berkebutuhan khusus itu berbeda. Seperti pernyataan oleh Nor Widia Ramadani berpendapat bahwa siswa berkebutuhan khusus ini adalah siswa yang hebat yang ketika diganggu oleh teman-teman reguler tahan mental, yang hanya diam ketika diganggu sedangkan yang normal atau siswa reguler marah ketika di ganggu. Anak ABK juga banyak yang berbakat dari bidang olahrag, ada yang bisa mengaji, ada yang bisa menggambar bahkan ketika di dalam kelas ada anak ABK yang mampu menjawab pertanyaan dari guru mata pelajaran yang mana waktu itu siswa reguler tidak mampu menjawab.

Dapat disimpulkan bahwa pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mana dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut agar siswa berkebutuhan khusus tau bagaimana siswa berkebutuhan khusus, tau bagaimana perbedaan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal. Dibalik kekurangan siswa berkebutuhan khusus ada banyak kelebihan yang dimiliki seperti mempunyai bakat mengaji, menggambar, di bidang olahraga, dan lain-lain.

---

<sup>42</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

- b. Hasil analisis deskriptif persentase data pada aspek *companion ship and recreation* (persahabatan dan rekreasi)

Adapun hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada aspek *companion ship and recreation* (persahabatan dan rekreasi) dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 4 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Aspek Companion Ship and Recreation (Persahabatan dan Rekreasi)**

No.	Indikator	%	Kriteria
1.	Berteman dengan siswa berkebutuhan khusus	67,80%	Tinggi
2.	Melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial	66,20%	Tinggi
<i>Companion Ship and Recreation</i> (Persahabatan dan Rekreasi)		67,00%	Tinggi

Data dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam *companion ship and recreation* (persahabatan dan rekreasi) yang mencapai 67,00% dengan kriteria tinggi. Siswa reguler di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam berteman dengan siswa berkebutuhan khusus berada pada persentase paling tinggi dari dua indikator 67,80% yaitu berada pada kriteria tinggi. Sedangkan paling rendah pada indikator melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial mencapai 69,65% berada pada kriteria tinggi. Walaupun persentase tersebut terlihat paling rendah dari kedua indikator namun tetap beda pada kriteria tinggi.

Berikut akan diuraikan lebih lanjut terkait hasil analisis deskripti persentase data penelitian tiap indikator pada aspek *intimate exchange* (pertukaran intim) sebagai berikut:

- 1) Berteman dengan siswa berkebutuhan khusus

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dengan kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dengan rata-rata 67,80% dengan kriteria tinggi.

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa berteman dengan siswa berkebutuhan khusus ini mencapai pada kriteria tinggi. Berteman dengan siswa berkebutuhan khusus berarti siswa reguler tidak membedakan pertemanannya dari siapa saja.

Biasanya di ajak berteman, biasanya tugas juga ada menanyai halaman berapa mungkin ada yang mengasih buku aja kalau dia malu berbicara halaman berapa jadi paham saja sudah, gitu.<sup>43</sup>

Dari pernyataan siswa reguler oleh Nor Widia Ramadani, mengajak siswa berkebutuhan khusus berteman, dengan ajakan siswa reguler ini maka siswa berkebutuhan khusus tidak takut bertanya contohnya seperti menanyakan tugas. Berteman dengan siswa berkebutuhan khusus, ada siswa reguler yang sudah menganggap seperti saudaranya, dalam hal ini Reza siswa reguler yang berteman dengan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang sudah di anggap adik.

Jadi seperti MPLS, dia menanyai seperti ingin mengajak berteman. Interaksinya yang lain, ada bu seperti bermainan, saya pernah seperti melajarnya. Saya punya juga ABK di kelas, dari kelas 7 sudah saya anggap adik.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>44</sup> Rizal, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Pertemanan Rizal terhadap salah satu ABK yang sudah di anggap seperti adiknya sendiri yang mana ia sudah menjalin pertemanan itu dari kelas 7. Berteman dengan ABK ini membuat siswa reguler yaitu Reza sampai menjadikannya teman dekat yang sudah dianggap adik dari awal masuk sekolah sampai kelas 9. Keakraban siswa reguler ini dengan ABK membuat siswa reguler mendapat kepercayaan dari orang tua ABK. *“Saya sudah akrab, iya yang tadi ABK sudah saya anggap adik, orang tuanya juga sudah percaya dengan saya.”* Selain itu tidak semua siswa reguler mau berteman dekat dengan siswa berkebutuhan khusus seperti siswa reguler Hendra Irawan.

Berteman dekat kayaknya mungkin mau aja tapi kalau yang hari-hari harus dekat dengan dia tu kayaknya gak mungkin, soalnya kan saya juga berinteraksi dengan kawan yang lain, kawan yang sama dengan saya tapi saya juga berteman sama ABK. Intinya untuk dekat banget tu gak bu atau jadi sahabat tu gak.<sup>45</sup>

Hendra Irawan menganggap kemungkinan mau berteman dekat, namun, Hendra Irawan juga menyangkal untuk berteman dekat dengan siswa berkebutuhan khusus yang hari-harinya dekat dengan siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan juga berinteraksi dengan siswa yang lain atau siswa reguler lainnya. Dalam hal ini Hendra Irawan tetap berteman dengan siswa berkebutuhan khusus.

Dapat di simpulkan bahwa menjalin pertemanan dengan siswa berkebutuhan khusus akan membuat siswa berkebutuhan khusus ini merasa diterima dan siswa berkebutuhan khusus tidak merasa takut interaksi dengan siswa reguler. Pertemanan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus juga bisa

---

<sup>45</sup> Hendra Irawan, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 18 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

menjadi teman dekat tanpa melihat kekurangan yang ada pada siswa berkebutuhan khusus. Namun tidak semua siswa reguler mau berteman dekat dengan siswa berkebutuhan khusus.

## 2) Melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial dengan kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial dengan rata-rata 66,20% dengan kriteria tinggi.

Siswa reguler melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial, siswa berkebutuhan khusus diikut sertakan dalam kelompok sosial dan siswa reguler mau menerima ABK dalam kelompok, misalnya dari pernyataan dari guru pendamping khusus, Ibu Mira.

Seperti misalnya mereka dalam kelompok, di ikutsertakan anak ABK itu misalnya seperti masak, anakku bawa apa, diikutkan terus, anak reguler tetap mau, misalnya pengumpulan atau apa di ikutkan terus pokoknya apa kegiatan yang ada di sekolah atau di kelas. Gak pernah mereka gak suka apalagi mereka masak dengan kami-kaminya jadi malah seperti meringankan beban.<sup>46</sup>

Adanya keikutsertaan ABK dalam kelompok memasak ini berarti siswa berkebutuhan khusus terlibat dalam kelompok sosial. Keikutsertaan ini bukan hanya dalam kelompok masak-masak namun kegiatan apapun siswa berkebutuhan khusus diikutsertakan, hal yang berhubungan di dalam kelompok pun siswa berkebutuhan khusus juga terlibat misal ada sesuatu yang dikumpulkan didalam

---

<sup>46</sup> Ridha Mira Haryana Pratiwi, Hasil Wawancara secara langsung dengan Pendamping Khusus (GPK), 11 September 2025 di Teras Ruang Pintar SMP Negeri 10 Banjarmasin.

kelompok tersebut maka siswa berkebutuhan khusus juga ikut mengumpul sesuatu tersebut. Teman-teman dari reguler pun tidak pernah tidak menyukai akan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok.

Dalam tugas kelompok ada sebagian gak mau ABK ni masuk dalam kelompoknya, karena dianggapnya kaya beban tu jadi dianggapnya saya tu beda kelompok dengan dia. Dia gak mau sekelompok lo bu jadi mau gak mau kelompok kami harus menerima ABK nya bu, karena kan dia juga bagian dari kelas jadi kalau dia dapat kelompok yang gak mau menerima dia kasihan dengan nilainya, jadi kami ambil.<sup>47</sup>

Pernyataan di atas dari siswa reguler ketika di dalam kelas ada kegiatan tugas kelompok yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Ada salah satu kelompok atau sebagian siswa reguler yang tidak mau menerima siswa berkebutuhan khusus dalam kelompoknya dengan menganggap siswa berkebutuhan khusus ini beban bagi kelompok tersebut. Pernyataan dari Ahmad Ilham ini berbeda dengan guru pendamping khusus bahwa siswa reguler tidak pernah menolak akan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus didalam kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa dapat dilihat dari tingginya keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelompok sosial yang sesuai dengan pernyataan guru pendamping khusus, siswa berkebutuhan khusus selalu diikutsertakan dalam keterlibatan kegiatan kelompok di dalam sekolah maupun dikelas. Namun dalam hal ini tidak semua siswa reguler mau menerima keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok, dengan menganggap ABK ini beban dalam kelompok.

---

<sup>47</sup> Ahmad Ilham, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 16 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

- c. Hasil analisis deskriptif persentase data pada aspek *conflict and betrayal* (konflik dan penghianatan)

Adapun hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada aspek *conflict and betrayal* (konflik dan penghianatan) dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 5 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Aspek *Conflict and Betrayal* (Konflik dan Penghianatan)**

No.	Indikator	%	Kriteria
1.	Perlakuan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus	72,94%	Tinggi
2.	Perselisihan antara siswa reguler dengan ABK	78,50%	Tinggi
	<i>Conflict and betrayal</i> (konflik dan penghianatan)	75,72%	Tinggi

Data dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam *conflict and betrayal* (konflik dan penghianatan) yang mencapai 75,72% dengan kriteria tinggi. Siswa reguler di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam perselisihan antara siswa reguler dengan ABK berada pada persentase paling tinggi dari dua indikator 78,50% yaitu berada pada kriteria tinggi. Sedangkan paling rendah pada indikator perlakuan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus mencapai 72,94% berada pada kriteria tinggi. Walaupun persentase tersebut terlihat paling rendah dari kedua indikator namun tetap berada pada kriteria tinggi.

1) Perlakuan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam perlakuan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam perlakuan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan rata-rata 72,94% dengan kriteria tinggi.

Dari hasil persentase perlakuan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus berada pada kriteria tinggi perlakuan ini sangat dibutuhkan dalam penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Bentuk perlakuan ini ada yang positif dan ada yang negatif. Perlakuan positif yang dilakukan oleh siswa reguler seperti yang dijelaskan siswa reguler.

Saya biasanya membela anak ABK, gak peduli kayak saya di omomongin apa, membela ini karena kan dia gak tahu apa-apa masa dia disambatkan itu. Kita yang waras harus bisa menolongnya. Dia kan kawan kita sendiri juga kalo biar gak parah, gak berinteraksi tapi kan dia kawan kelas kita. Merasa kasihan juga, alhamdulillah gak pernah sampai parah biasanya begayaan biasa aja<sup>48</sup>

Pernyataan di atas di ungkapkan oleh siswa reguler Nor Widia Ramadani dengan pengalamannya ketika siswa reguler diperlakukan kurang baik oleh siswa reguler lainnya. Widia memilih membela daripada ikut memperlakukan siswa berkebutuhan khusus yang kurang baik, tidak peduli jika hal tersebut menjadi pembicaraan teman-temannya di kelas.

Nah saya pernah mengalami ini adik saya yang ABK tadi waktu kelas 8 dipalak orang, jadi saya marahin orangnya, suka sekali memalak anak ABK, dia sendiri normal kenapa bisa malak anak ABK, saya marahin terus saya laporkan dengan guru BK. Tapi kemaaren gak sempat bu karena ada.<sup>49</sup>

Perlakuan positif yang dilakukan oleh Rizal ini menggagalkan perilaku pemalakan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, bahkan siswa berkebutuhan khusus ini adalah ABK yang sudah di anggap seperti adik, tentu saja Rizal tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi.

---

<sup>48</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>49</sup> Rizal, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Tidak semua siswa reguler memperlakukan secara positif, ada juga ABK diperlakukan secara negatif yang dianggap hanya candaan seperti pernyataan Nor Widia Ramadani. “ Mereka tuh biasanya sampai menangis baru selesai mengganggu tu bu. Teman-teman ini menganggap begayaan tapi ABK merasa terancam, terganggu, dia diam bisa juga dia gak mood, maka nya dia bisa membalas juga.” Siswa reguler menganggap candaan dengan mengganggu siswa berkebutuhan khusus padahal tidak semua siswa berkebutuhan khusus mau diajak bercanda, candaan ini kerap di anggap mengganggu siswa berkebutuhan khusus sampai siswa berkebutuhan khusus ini menangis, dengan perlakuan siswa reguler ini mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus merasa terancam dan tidak segan membalas perlakuan tersebut.

Siswa berkebutuhan khusus pernah mengalami pembullian oleh siswa reguler seperti yang dijelaskan oleh guru pendamping khusus Ibu Nazarni Dara Puteri “ Dulu ada sampai dikunci anak ABK itu di WC, sekarang udah nggak. Karena mungkin dari kaminya juga yang bisa ngasih punishment ke anak regular kalau macam-macam dengan anak ABK, gitu.” Pernah ada siswa berkebutuhan khusus dikunci di dalam WC, ini suatu perlakuan yang tidak baik, namun sekarang sudah tidak ada siswa reguler melakukan hal ini. Sekarang siswa reguler tidak melakukan hal tersebut lagi dikarenakan ada pemberlakuan *punishment* oleh guru pendamping terhadap anak reguler.

Dari hasil wawancara dari Dewi Ariana bahwa siswa reguler sering bermasalah dengan siswa berkebutuhan khusus ketika siswa berkebutuhan khusus

sulit mengendalikan diri ketika merasa cemas dalam kelas dan siswa reguler merasa terganggu dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus.

“Waktu dalam kelas biasanya kami yang normal fokus belajar nah siswa abk ni kebiasaan itu bu, teriak-teriak ga jelas, tantrum lah, dah pasti kami yang normal merasa terganggu apalagi itu sering banget dalam kelas terjadi. Ada sebagian siswa yang menegur siswa abk tapi dengan marah-marah, lalu siswa abk ini tiba-tiba langsung memukul teman saya, teman saya tadi kaget dong dan langsung terjadi perkelahian antara keduanya.”<sup>50</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa timbulnya permasalahan dan terjadinya konflik diakibatkan perlakuan yang kurang pantas dari siswa reguler dengan memarahi siswa berkebutuhan khusus yang waktu itu siswa berkebutuhan khusus lagi mengalami sesuatu yang kurang nyaman pada dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan perlakuan positif namun ada juga siswa berkebutuhan khusus yang diperlakukan negatif oleh siswa reguler seperti ada siswa yang suka mengganggu, dan membuli. Terjadinya konflik dan permasalahan di akibatkan siswa reguler merasa terganggu ketika siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hal kurang nyaman pada dirinya yang mana siswa reguler marah-marah terhadap abk dan abk tersebut memukul siswa reguler. Namun dalam hal ini walaupun ada sebagian siswa reguler yang memperlakukan siswa berkebutuhan khusus secara negatif maka tidak sedikit siswa reguler memperlakukan secara positif.

## 2) Perselisihan antara siswa reguler dengan ABK

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam perselisihan antara siswa reguler

---

<sup>50</sup> Dewi Ariana Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 11 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

dengan ABK dengan kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam perselisihan antara siswa reguler dengan ABK dengan rata-rata 78,50% dengan kriteria tinggi.

Melihat hasil analisis persentase pada perselisihan antara siswa reguler dengan ABK berada pada kriteria tinggi dengan ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa reguler Nor Widia Ramadani bahwa ABK ini mendapat bullian dari teman sekelasnya.

Pernah ada bully tapi bukan secara fisik tapi dia ni gak bisa di bilang kaitu nah bu misal baby bus kayak memberontak kaitu bu kaya takutan, tapi itu karena inya diejek-ejak makanya dia melawan, membela diri. Pernah juga karena cuma ditegur nih sekalinya ABK nya ni malah menusukkan pulpen kekawan ulun jadi berdarah disininya.<sup>51</sup>

Perselisihan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus ini disebabkan karena siswa reguler membulli, mengejek makanya siswa berkebutuhan khusus merasa takut dan memberikan perlawanan. Siswa berkebutuhan khusus merasa terancam dengan gangguan-gangguan dari siswa reguler, walaupun ejekan tersebut tidak secara fisik tetapi hal tersebut menyakiti siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini perselisihan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus disebabkan karena siswa berkebutuhan khusus memiliki perasaan yang sensitif.

Cuman, anak ABK itu kan sensitif jadi, ketika anak-anak regular itu bercanda, begayaan, anak ABK tuh responnya kayak, inya meanu aku bu, ini bu, responnya itu berlebihan, peanggapan jar kita tu nah. Dia kan sensitif enggak bisa membedakan mana temen yang bercanda, mana yang enggak.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>52</sup> Nazarni Dara Puteri, Hasil Wawancara secara langsung dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), 11 September 2025 di Teras Ruang Pintar SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Pernyataan dari guru pendamping khusus ini memperkuat pernyataan siswa reguler. *“Pernah juga karena cuma ditegur nih sekalinya ABK nya ni malah menusukkan pulpen kekawan ulun jadi berdarah disininya, ”* Awalnya hanya diberi teguran oleh siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus menusukkan pulpen keteman reguler, disini ada perasaan sensitif dari siswa berkebutuhan khusus. Respon siswa berkebutuhan khusus langsung berlebihan ketika siswa reguler menegurnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Dewi Ariana bahwa perselisihan pernah terjadi ketika siswa reguler tidak mau mengalah dan tidak ingin memahami keadaan siswa berkebutuhan khusus. *“Siswa abk pernah berkelahi dengan teman saya yang normal yang mana dia merasa terganggu dengan teriakan dan ketantruman siswa abk.”* Menurut pernyataan wali kelas Bapak Muhammad Khusairi bahwa dalam semester ini jarang terjadi permasalahan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Kalau dalam satu semester itu jarang sekali ada permasalahan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Malah kadang-kadang siswa berkebutuhan khusus yang bikin masalah dengan siswa yang reguler. Tapi wajar, karena dia tadi, ada kelainan, ada hal yang berbeda tadi. Entah dia emosinya, jadi aman saja sih. Reguler sudah cukup mengerti terhadap kondisi ini.<sup>53</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam satu semester ini jarang sekali ada permasalahan terhadap ABK namun, terkadang ada siswa berkebutuhan khusus yang membuat masalah dengan siswa reguler. Hal tersebut diwajarkan karena siswa berkebutuhan khusus mempunyai kelainan atau mempunyai kekurangan, dan siswa reguler memakluminya.

---

<sup>53</sup> Muhammad Khusairi, Hasil wawancara secara langsung dengan Wali Kelas, 17 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Dapat disimpulkan perselisihan yang terjadi disebabkan siswa reguler kerap mengganggu siswa berkebutuhan khusus, membuli siswa berkebutuhan khusus, mengejek dan tidak mampu memahami keadaan siswa berkebutuhan khusus. Ketika siswa berkebutuhan khusus merasa terancam dengan hal tersebut dan melakukan perlawanan maka terjadilah perselisihan atau masalah antara siswa reguler dengan siswa ABK.

- d. Hasil analisis deskriptif persentase data pada aspek *conflict resolution* (resolusi konflik)

Adapun hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada aspek aspek *conflict resolution* (resolusi konflik) dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Aspek *Conflict Resolution* (Resolusi Konflik)**

No.	Indikator	%	Kriteria
1.	Sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus	77,08%	Tinggi
2.	Cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus	62,25%	Rendah
<i>Conflict Resolution</i> (Resolusi Konflik)		69,67%	Tinggi

Data dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam *Conflict resolution* (Resolusi Konflik) yang mencapai 69,67% dengan kriteria tinggi. Siswa reguler di SMP Negeri 10 Banjarmasin sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus berada pada persentase paling tinggi dari dua indikator 77,08% yaitu berada pada kriteria tinggi. Sedangkan paling rendah pada indikator melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial mencapai 69,67%

berada pada kriteria rendah. Walaupun persentase tersebut terlihat paling rendah dan pada kriteria rendah dari kedua indikator namun tetap berada pada kriteria tinggi.

1) Sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam Sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan rata-rata 77,08% dengan kriteria tinggi.

Sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam persentase berada pada kriteria tinggi dengan ini dapat dilihat pada sikap siswa reguler ketika berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus ia tetap memahami walaupun dalam situasi tersebut siswa reguler kesulitan memahami siswa berkebutuhan khusus.

Berkomunikasinya kayak berbicara biasa saja tapi ya ada gak nyambungnya sedikit jadi kita paham gak paham ya kita harus paham, kadang saya iyakan ja bu ae gak yang mengecewakan inya banar.<sup>54</sup>

Sikap tersebut dilakukan oleh siswa reguler agar siswa berkebutuhan khusus ini merasa dihargai, maka dari itu Nor Widia jika tidak memahami maksud pembicaraan siswa reguler maka Ia lebih memilih mengiyakan agar anak ABK ini merasa tidak dikecewakan. Sikap menghargai atau sikap positif yang diberikan oleh Nor Widia terhadap siswa berkebutuhan khusus antara lain.

---

<sup>54</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Ya waktu saat ngomong pas saat berbicara tuh karena dia bingung dengan saya, saya juga bingung jadi kayak tiba-tiba tuh jadi kami kayak masing-masing terdiam tapi biasanya saya tanyakan lagi, kamu bicara gini-gini apa,, dijelaskannya lagi walaupun sulit dipahami tapi lama-kelamaan paham juga kayak kadang kebiasa. jadi kita tu tau cara dia berinteraksi dengan orang kita sudah bisa tahunya harus seperti ini supaya bisa berinteraksi.<sup>55</sup>

Sikap lain yang dilakukan oleh siswa reguler ini dengan sabar memahami apa yang dibicarakan oleh siswa berkebutuhan khusus, dengan ditanyakan lagi dan dijelaskan lagi apa yang sebenarnya yang siswa berkebutuhan khusus ini bicarakan. Hal ini adalah sikap positif yang diberikan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Dapat disimpulkan sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan hasil analisis persentase yang berada pada kriteria tinggi yang mana siswa reguler menghargai dan berupaya memahami apa yang di komunikasikan oleh siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler tetap sabar dengan kekurangan siswa berkebutuhan khusus.

## 2) Cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kriteria rendah. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan rata-rata 62,25% dengan kriteria rendah.

---

<sup>55</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Rendahnya hasil analisis persentase pada cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini siswa reguler kerap tidak ingin kalah berpendapat dengan siswa berkebutuhan khusus seperti pernyataan siswa reguler.

Kawan-kawan yang normal ni kadang tu gak mau kalah juga bu ae kaya bicara masalah apa kah dikelas tuh, di diejek-ejeki taruslah, kalonya siswa berkebutuhan khusus ni berpendapat, ya tau kalonya dia berpendapat memang gak nyambung tapi kan tetap ai dia berhak dan gak perlu juga diejek-ejeki.<sup>56</sup>

Pernyataan tersebut dari siswa reguler Nor Widia Ramadani bahwa siswa reguler mengejek teman ABK ketika siswa berkebutuhan khusus ini memberikan pendapat, walaupun pendapat yang diberikannya tidak sesuai namun siswa berkebutuhan khusus tetap memiliki hak dalam berpendapat. Pernyataan dari Nor Widia Ramadani dikuatkan oleh siswa reguler Rizal.

Ada bu saya pernah mengalami anak ABK ni dibilang kaini oleh kawan-kawan yang normal diam saja kamu gak usah ikut bicara juga kamu tu gak bisa apa-apa. itu lagi kaya ketua kelas minta pendapat lawan kami-kami sekelas bu jadi minta pendapat soal tema jadwal bersih-bersih gimana baiknya gitu. Saya kasian sama anak ABK nya ni dibilang gitu kenapa si kalo dia mau berpendapat biar ja dia berpendapat, kawan dikelas ni ga mau kalah, setiap ABK berpendapat disahutin dia, diejek-ejek gitu.<sup>57</sup>

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa siswa reguler ini merasa dirinya selalu benar, Ia tidak mengizinkan siswa berkebutuhan khusus berpendapat setiap siswa berkebutuhan khusus mengutarakan pendapatnya siswa reguler selalu mengejeknya. Padahal dalam hal tersebut ketua kelas meminta pendapat dari

---

<sup>56</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>57</sup> Rizal, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

teman-teman kelasnya dalam artian semua siswa dalam kelas tersebut berhak berpendapat.

Dapat disimpulkan bahwa cara menyelesaikan pendapat antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus berada pada kriteria rendah dikarenakan siswa reguler ingin menang dalam berpendapat dan tidak ingin kalah bahkan siswa reguler melontarkan ejekan kepada teman ABK nya.

- e. Hasil analisis deskriptif persentase data pada *validation and caring* (validasi dan kepedulian)

Adapun hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada aspek aspek *validation and caring* (validasi dan kepedulian) dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.16 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Aspek *Validation and Caring* (Validasi dan Kepedulian)**

No.	Indikator	%	Kriteria
1.	Memperhatikan keadaan siswa ABK dalam suatu kelompok	66,08%	Tinggi
2.	Memberikan dukungan kepada ABK dalam kegiatan	68,75%	Tinggi
<i>Validation and Caring</i> (Validasi Dan Kepedulian)		74,63%	Tinggi

Data dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam *validation and caring* (validasi dan kepedulian) yang mencapai 74,63% dengan kriteria tinggi. Siswa reguler di SMP Negeri 10 Banjarmasin memberikan dukungan kepada ABK dalam kegiatan berada pada persentase paling tinggi dari dua indikator 68,75% yaitu berada pada kriteria tinggi. Sedangkan paling rendah pada indikator memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kelompok

mencapai 66,08% berada pada kriteria tinggi. Walaupun persentase tersebut terlihat paling rendah dari kedua indikator namun tetap berada pada kriteria tinggi.

- 1) Memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kelompok

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kelompok dengan kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam cara memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kelompok dengan rata-rata 66,08% dengan kriteria tinggi.

Hasil analisis dari memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kelompok berada pada kriteria tinggi. Dibuktikan dalam wawancara dengan siswa reguler Rizal, memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam hal keadaan fisiknya atau pun kemampuannya mengerjakan tugas kelompok.

Adik saya ni lah bu mun apa-apa tu dia bilang, misal dia sakit kah perlu apakah bilang dia. Makanya misal ada kegiatan yang satu kelompok dengan saya lo saya perhatikan bu, ulun tanya baik-baik ja kah, bisa ja kah menggawi, sulitnya dimana bilang ja, atau dia ni kaya beda kaya biasanya, sehat ja kah kata saya gitu.<sup>58</sup>

Siswa reguler Rizal ini, Ia perhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus sebab keakrabannya dengan salah satu siswa berkebutuhan khusus, perhatian yang Ia berikan dikarenakan orang tuanya siswa berkebutuhan khusus sudah percaya dengan Rizal. *“Saya sudah akrab, iya yang tadi ABK nya dah saya anggap adik, orang tuanya juga sudah percaya dengan saya.”* Hal yang diperhatikan oleh siswa

---

<sup>58</sup> Rizal, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini dengan memperhatikan keadaan fisiknya dan juga kemampuannya mengerjakan tugas kelompok. Dalam hal ini guru pendamping khusus memberikan pernyataannya yaitu.

Aku yang sukanya dengan siswa reguler ini misal ada tugas kelompok sesuai pengalamanku yang akunya juga ikut mendampingi kegiatan diluar kelas, misalnya ada siswa berkebutuhan khusus yang nangis merasa gak bisa ngerjain kan ya teman-teman reguler ini langsung perhatian gitu nah eh anu kenapa nangis, ada yang sakit kah atau ada sesuatu yang membuat kamu nangis, mereka memastikan apakah siswa berkebutuhan khusus ini dalam keadaan baik-baik saja, tau kan gimana anak ABK ini sensitifan iya itu bisa aja tiba-tiba nangis kita gak tau karena apa.<sup>59</sup>

Pengalaman guru pendamping khusus Ibu Nazarni Dara Puteri, anak-anak reguler kerap memberikan perhatiannya terhadap anak ABK, siswa reguler memperhatikan bagaimana keadaan siswa berkebutuhan khusus, memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus ini apakah dalam keadaan baik-baik saja, dengan perasaan sensitifnya siswa berkebutuhan khusus bisa saja sewaktu-waktu tiba-tiba menangis tanpa tau sebabnya apa.

Dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dalam memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sesuai dengan pengalaman siswa reguler Rizal, dan pengalaman guru pendamping khusus Ibu Nazarni Dara Puteri perhatian yang diberikan melihat kondisi siswa berkebutuhan khusus dan memperhatikan kemampuan siswa berkebutuhan khusus juga.

## 2) Memberikan dukungan kepada ABK dalam kegiatan

---

<sup>59</sup> Nazarni Dara Puteri, Hasil Wawancara secara langsung dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), 11 September 2025 di Teras Ruang Pintar SMP Negeri10 Banjarmasin.

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam memberikan dukungan kepada ABK dalam kegiatan dengan kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam memberikan dukungan kepada ABK dalam kegiatan dengan rata-rata 68,75% dengan kriteria tinggi.

Dari hasil analisis persentase pada memberikan dukungan kepada ABK dalam kegiatan berada pada kriteria tinggi. Dalam hal ini dapat dilihat dari analisis wawancara dengan siswa reguler Rizal, Rizal dalam kegiatan ketika Ia satu kegiatan atau satu kelompok dalam kegiatan dengan ABK terutama siswa berkebutuhan khusus yang Ia anggap adik.

Waktu ada kegiatan juga saya beri dukungan, saya semangat kaya adik saya dan saya juga satu kelas kan bu jadi nyaman kalo ada kegiatan diluar kelas bisa saya temani, kalo misal inya kada bisa ulun semangat pasti bisa.<sup>60</sup>

Dukungan yang diberikan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini dengan memberikannya semangat agar siswa berkebutuhan khusus percaya diri melakukan hal yang ada pada kegiatan terseut. Pemberian dukungan dari siswa reguler ini biasanya Ia berikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang dianggapnya adik. Hal ini juga dilakukan siswa reguler lainnya seperti Nor Widia Ramadani.

Kalo ada kegiatan diluar lah bu misal anak ABK yang sekelompok dengan saya, saya beri dukungan bu, misalnya dia terlihat gak bisa kah, bisa juga nangis gara-gara dia gak bisa tadi pang mengerjakan kegiatan tu, jadi saya bilangin kamu bisa, pasti bisa sini aku bantu kalo memang gak bisa.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Rizal, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>61</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Kegiatan dari luar kelas biasanya ada yang secara kelompok dan ada juga individu namun kegiatan dari pernyataan di atas dilakukannya secara berkelompok sehingga dalam satu kelompok ada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, bentuk dukungan ini pastinya selalu memberikan dorongan agar anak ABK ini bisa melakukannya. Pernyataan-pernyataan siswa reguler ini dikuatkan oleh guru pendamping khusus tentang siswa berkebutuhan khusus memberi dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Kayak masak-masak tadi lo ABK ni gak bisa terlalu mengerjakan yang ini misal kaya pernah meulah kue kelepon, dia ni membulat-bulati ja misal gak bisa kawannya yang bantu, dia kalo gak bisa bilang dengan kami, bu gak bisa jar, jadi anak reguler yang menyamangati, ayo bisa, bisa kata mereka, sembari tuh membulat-bulati wadainya.<sup>62</sup>

Pernyataan guru pendamping khusus ini terbukti bahwa siswa reguler memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan semangat, membantu siswa reguler jika siswa reguler tidak bisa. Dalam penugasan kegiatan pun anak ABK pastinya yang dikerjakannya adalah hal yang mudah yang sesuai kemampuannya, selebihnya siswa reguler yang mengerjakan namun dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler sama-sama belajar dalam kegiatan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatannya khususnya kegiatan diluar memberikan dukungan dengan cara memberikan semangat, dan jika siswa berkebutuhan khusus tidak mampu mengerjakan siswa reguler lah yang ikut membantu. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan guru

---

<sup>62</sup> Ridha Mira Haryana Pratiwi, Hasil Wawancara secara langsung dengan Pendamping Khusus (GPK), 11 September 2025 di Teras Ruang Pintar SMP Negeri 10 Banjarmasin.

pendamping khusus yang bertugas mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan.

- f. Hasil analisis deskriptif persentase data pada aspek *help and guidance* (bantuan dan bimbingan)

Adapun hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada aspek *help and guidance* (bantuan dan bimbingan) dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Aspek *Help and Guidance* (Bantuan dan Bimbingan)**

No.	Aspek	%	Kriteria
1	Membantu siswa berkebutuhan khusus	75,88%	Tinggi
2	Mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan	73,38%	Tinggi
<i>Help and Guidance</i> (Bantuan dan Bimbingan)		70,76%	Tinggi

Data dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam *help and guidance* (bantuan dan bimbingan) yang mencapai 70,76% dengan kriteria tinggi. Siswa reguler di SMP Negeri 10 Banjarmasin membantu siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan berada pada persentase paling tinggi dari dua indikator 73,38% yaitu berada pada kriteria tinggi. Sedangkan paling rendah pada indikator mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan mencapai 73,38% berada pada kriteria tinggi. Walaupun persentase tersebut terlihat paling rendah dari kedua indikator namun tetap berada pada kriteria tinggi.

1) Membantu siswa berkebutuhan khusus

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam membantu siswa berkebutuhan khusus

berada pada kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam membantu siswa berkebutuhan khusus dengan rata-rata 75,88% dengan kriteria tinggi.

Hasil analisis persentase menunjukkan pada kriteria tinggi dengan membantu siswa berkebutuhan khusus, sifat saling membantu yang ada di diri siswa reguler dikarenakan adanya sifat peduli, peka seperti yang di jelaskan oleh wali kelas Bapak Muhammad Khusairi “ *jadi, malah yang hari ini mulai tumbuh, yang menurut saya mulai membaik adalah ketika tumbuh kepekaan mereka, kepedulian mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus itu sendiri.*” Sekarang sifat yang mulai tumbuh pada siswa reguler adalah kepekaan dan kepedulian terhadap ABK.

Yang Ibu tau sajalah, antara membantu disini ada anak yang berkebutuhan khusus, jalannya tidak bisa tidak dibopong. Maksudnya itu harus digandeng. Nah, anak-anak yang reguler itu membantu dia, misalnya mau ke WC, membantu teman-temannya. Nah, temannya membantu anak tersebut.<sup>63</sup>

Dari pernyataan Ibu Cici Ariani ialah membantu siswa berkebutuhan khusus jika siswa ini mengalami kesulitan contohnya seperti ada salah satu siswa berkebutuhan khusus yang ketika ingin ke toilet maka anak ini harus di bantu dengan di pangku menuju toilet tersebut. Selain bantuan dari luar kelas ada juga bantuan yang diberikan di dalam kelas seperti membantu siswa berkebutuhan khusus dalam belajar.

Membantu belajar tu setiap dalam kelas, yang gak ada pendamping jadi saya yang menjaga dalam kelas tu untuk ulangan. Mudah saja diatur mereka tu sudah kaya mengerti ja. Semua mata pelajaran saya bantu, kaya misalnya

---

<sup>63</sup> Cici Ariani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Guru BK, 11 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

disuruh mengeluarkan buku, mencatat yang dipapan tulis, mendengarkan, membaca ini.<sup>64</sup>

Siswa reguler Rizal, setiap dalam kelas selalu membantu siswa berkebutuhan khusus yang pendampingnya tidak berada di dalam kelas dan ketika ada ulangan siswa berkebutuhan khusus, Rizal yang menjaga. Hal yang Ia bantu yaitu seperti mengeluarkan buku siswa berkebutuhan khusus, mencatat, mendengarkan dan membaca.

Anak reguler itu selalu membantu anak-anak ABK yang tidak mengerti. Kita, ya, dalam artian aku tidak mengatakan semua, tapi hampir semua mengerti. Misalkan, anak ABK ini mencari Pak Gaga. Kalau inya tidak ketemu Pak Gaga, dia menangis. Temannya peka, dicarikannya, atau temannya anak ABK ni gak paham mengerjakan tugas Dia yang menjelaskan, Dia yang menjejakan, jadi peka.<sup>65</sup>

Pernyataan di atas dari wali kelas Bapak Muhammad Khusairi terhadap pemberian bantuan terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kepekaan siswa reguler, misal membantu siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengerti dengan tugas, ada siswa reguler yang menjelaskan, menjejakan. Selain membantu dalam pelajaran ada juga siswa berkebutuhan khusus yang kesulitan mencari seseorang, maka siswa reguler ikut mencarikan.

Dapat disimpulkan bahwa kepekaan dan kepedulian ini tumbuh pada siswa reguler yang mana kepedulian tersebut, dengan ini membantu siswa berkebutuhan khusus dalam kesulitan, dengan peka melihat keadaan siswa berkebutuhan khusus

---

<sup>64</sup> Rizal, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>65</sup> Muhammad Khusairi, Hasil wawancara secara langsung dengan Wali Kelas, 17 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

siswa reguler membantunya seperti misalnya didalam kelas menjelaskan pelajaran yang tidak dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus.

2) Mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan

Hasil analisis persentase penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan berada pada kriteria tinggi. Secara keseluruhan siswa reguler SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan dengan rata-rata 73,38% dengan kriteria tinggi.

Hasil persentase penelitian pada mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan berada pada kriteria tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa ketika ada kegiatan siswa reguler ikut mendampingi siswa berkebutuhan khusus misalnya dalam hal ini mendampingi dalam kegiatan belajar seperti di jelaskan oleh guru pendamping khusus.

Misalnya ada mata pelajaran yang Dia memang gak bisa itu baru di dampingi, kaya misalnya matematika, matematika bukan harus anu jadi kadang tu dilajari di situ, ada kawanannya membantu, apalagi kelas IX sudah tahu-tahu lo mereka jadi kadang lo jadi harus dipadahi dulu ni nah misalnya anu-anu diberitahu nanti dia kaini, gitu biasanya mereka kalau pas kelas IX, kelas VIII sudah mulai jinak kayak misalnya tu nah kerjakan ini nah ini nah atau bukunya tu di kasihnya kadang tu dengan anak ABK disuruh mencatat gitu.<sup>66</sup>

Dari pernyataan Ibu Mira, anak ABK biasanya ada pendampingan dalam kegiatan belajarnya, khususnya matematika, namun pendampingan dari guru pendamping khusus ini berlaku ketika siswa berkebutuhan khusus tidak bisa mata pelajaran tersebut. Jadi agar pendampingan tersebut tetap ada terhadap ABK maka

---

<sup>66</sup> Ridha Mira Haryana Pratiwi, Hasil Wawancara secara langsung dengan Pendamping Khusus (GPK), 11 September 2025 di Teras Ruang Pintar SMP Negeri 10 Banjarmasin.

siswa reguler biasanya yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas.

Selain belajar didalam kelas ada juga siswa reguler yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus ketika diluar kelas seperti pernyataan dari siswa reguler Rizal “ *Pengalaman belajar saya selain yang dikelas tadi diluar kelas juga saya melajari kaya ke perpustakaan, melajari menanan, melihat kayak proyek-proyek.*” Pendampingan yang di lakukan Rizal ini dengan pengalaman belajarnya, didalam kelas maupun diluar kelas. Selain Rizal yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus, ada Nor Widia Ramadani yang juga mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam belajar.

Kayak samira dia pintar kalau diajak mengerjakan, kamu kerjakan ini mencari ini, dia mau aja biasanya paling kalau gak paham menanyakan, bahkan ada yang lebih pintar dari yang normal. Sudah kelas 9 jadi paham aja sudah walaupun kadang sekelas tapi kadang tetamu aja biasanya kalau ada kegiatan.<sup>67</sup>

Nor Widia Ramadani juga mempunyai pengalaman belajar, kerja kelompok dengan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang bisa dikatakan anak ini pintar dan mampu diajak kerjasama dan jika ada yang tidak dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus ini maka siswa reguler mendampingi dan membimbingnya.

Dapat disimpulkan mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan, mendampinginya ada yang didalam kelas dan ada juga di luar kelas. Siswa reguler paham kekurangan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, paham akan

---

<sup>67</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, makanya pendampingan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus penting adanya.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin**

### **a. Ciri-ciri Kepribadian**

Ciri-ciri kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial. Dalam penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, ciri kepribadian menjadi pertimbangan untuk siswa berkebutuhan khusus ini diterima oleh siswa reguler, salah satu yang menjadi ciri kepribadian siswa berkebutuhan khusus dalam penerimaan sosial adalah *humble*, mau diajak berteman, seperti yang dijelaskan oleh guru pendamping khusus.

Jadi, kan anak-anak reguler, kalau anaknya *humble*, anak ABK-nya *humble*, mau aja diajak berteman, oke aja, siswa reguler pasti suka sama si anak ini. Tapi, kalau anaknya itu kayak pendiam, segala macam, kurang, mereka kurang responsif jadinya. Tapi, mau aja menyapa, kalau rasanya menyapa, mau aja. Paling kayak jangan terlalu dekat dengan ini sekedar apa, interaksi.<sup>68</sup>

Pernyataan dari guru pendamping khusus Ibu Nazarni Dara Puteri ini memuat ciri kepribadian siswa berkebutuhan khusus. *Humble* dalam bahasa Inggris mengartikan seseorang tersebut rendah hati, ciri kepribadian pada siswa berkebutuhan khusus adalah ciri kepribadian positif atau baik. Ketika anak ABK tersebut *humble* maka anak-anak reguler tidak segan berteman dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut sebaliknya jika ABK ini pendiam maka interaksi siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus kurang responsif namun kalau hanya sekedar menyapa anak ABK tetap mau.

---

<sup>68</sup> Nazarni Dara Puteri, Hasil Wawancara secara langsung dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), 11 September 2025 di Teras Ruang Pintar SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Selain sikap *humble* pada siswa berkebutuhan khusus yang menjadi faktor penerimaan sosial oleh siswa reguler maka dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus mampu bekerjasama dengan siswa reguler juga merupakan ciri kepribadian dengan diterimanya siswa berkebutuhan khusus oleh siswa reguler. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan siswa reguler sebagai berikut.

Pengalaman belajar bersama dengan anak ABK kerja kelompok mungkin sebagian ada yang bisa diajak kerja sama. Kayak samira dia pintar kalau diajak mengerjakan, kamu kerjakan ini mencari ini, dia mau aja biasanya paling kalau ga paham bertanya, Bahkan ada yang lebih pintar dari yang normal.<sup>69</sup>

Pengalaman yang dialami oleh siswa reguler adalah pengalaman belajarnya dalam kegiatan kerja kelompok dan satu kelompok dengan siswa berkebutuhan khusus, siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu bekerjasama dengan baik. Keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus tidak menutup kemungkinan ada kelebihan dalam belajarnya, siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu dilibatkan dan bersedia dilibatkan dalam kerja kelompok. Sebagian siswa reguler berkeinginannya untuk berteman dengan siswa reguler yaitu ciri kepribadian yang baik, baik dalam bersikap maupun bertindak, tidak berbuat masalah dengan siswa reguler dan tidak nakal

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerimaan sosial seseorang tersebut memiliki ciri kepribadian yang baik agar diterima sosial nya. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dilihat bahwa ciri kepribadian pada siswa berkebutuhan khusus ini seperti *humble* yang artinya rendah hati mau diajak berteman dan ciri

---

<sup>69</sup> Hana Aulia, Hasil Wawancara Secara langsung dengan Siswa Reguler, 16 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

kepribadiannya baik perilaku maupun tindakan. Selain *humble*, anak ABK mau diajak kerjasama misalnya dalam kegiatan belajar kerja kelompok. Dari dua ciri kepribadian siswa berkebutuhan khusus ini adalah ciri kepribadian positif atau baik dan hal tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

#### b. Penampilan Diri

Penampilan diri pada seseorang menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial. Selain ciri-ciri kepribadian, penampilan diri juga termasuk faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap ABK. Penampilan diri pada siswa berkebutuhan khusus pastinya berpengaruh bagi siswa berkebutuhan khusus dalam penerimaan sosial oleh siswa reguler, penampilan tersebut pastinya berpenampilan yang baik dan menarik. Hal ini dijelaskan oleh siswa reguler sebagai berikut.

Kalo adil dari kawan tu adil ja tapii ya gak suka ja sama ABK tu kalo misal ABK ni bau, bajunya kucel, kaya suka kotor tapi gak semua ABK kaya itu bu dan gak semua kawan normal jijik dengan dia paling gak suka nya tu mendekat aja. Tapi ada kok biasanya Kawan normal melihat kawan ABK ni badannya bau diberi parfum mau aja juga ABK nya gak kesinggung dia. Iya pada intinya siswa normal suka dekat dengan ABK karena dia ga kotor, gak bau.<sup>70</sup>

Dari pernyataan siswa reguler Hendra Irawan, terlihat bahwa siswa reguler tidak suka jika siswa berkebutuhan khusus tersebut bau, bajunya tidak rapi dan suka kotor sebaliknya siswa reguler mau mendekat dengan siswa berkebutuhan khusus dikarenakan siswa tersebut tidak bau dan tidak kotor. Mau tidaknya siswa reguler menerima siswa tersebut dengan penampilan diri pada siswa berkebutuhan khusus

---

<sup>70</sup> Hendra Irawan, Hasil Wawancara Secara langsung dengan Siswa Reguler, 18 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

semakin siswa berkebutuhan khusus tersebut berpenampilan menarik maka ini mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pernyataan siswa reguler Salman Alfariski di atas dapat diperkuat oleh siswa reguler Nor Widia Ramadani.

Saya kasian kadang bu melihat siswa berkebutuhan khusus ni dijauhi karena si anak ni bajunya kotor kuning-kuning lo bu terus tu jua dimulutnya ada air liur yang leleh jadi gak mau mereka bekawanan tapi kalo si anak ni ga seperti itu kaya bersih ja orang nya ni, rapi kawanannya pasti mau berteman, tapi bu siswa reguler tidak membuli kok hanya saja kurang menerima jika si anak ABK ni kaya itu.<sup>71</sup>

Pernyataan siswa reguler Nor Widia Ramadani yang menyatakan bahwa kerap siswa reguler dijauhi dikarenakan penampilan dirinya yang kurang menarik dimata anak reguler seperti si anak ABK bajunya yang kotor, dimulut siswa berkebutuhan khusus terdapat air liur yang meleleh. Siswa reguler mau berteman dan menerima jika si anak ABK bersih.

Dapat disimpulkan dari pernyataan siswa-siswa reguler di atas bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial pada penampilan diri siswa berkebutuhan khusus yaitu berpenampilan yang rapi dan bersih. Sebaliknya jika siswa berkebutuhan khusus berpenampilan kotor maka siswa reguler kurang menerima tetapi walaupun penampilan diri siswa berkebutuhan khusus yang kurang menarik dimata siswa reguler, siswa reguler tidak membullinya.

### c. Kesehatan

Kesehatan pada siswa berkebutuhan khusus menjadi faktor diterimanya siswa berkebutuhan khusus oleh siswa reguler. Kesehatan ini bisa dilihat dari fisik

---

<sup>71</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

siswa berkebutuhan khusus, dalam penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, fisik siswa berkebutuhan khusus menjadi pertimbangan dalam penerimaan sosial oleh siswa reguler.

Soal jenis anak ABK ni siswa reguler tidak pilih kasih dalam menerima atau bekawan, yang intinya si anak ABK nya mau dikawani, kawanan reguler menjauh atau gak mau berteman dengan ABK karena bisa jadi si anak ABK ni gak biasa berteman dengan reguler misal karena kebutuhan khusus nya parah jadi gak memungkinkan siswa berkebutuhan khusus ni berteman dengan siswa reguler.<sup>72</sup>

Pernyataan di atas dijelaskan oleh Ibu Ridha Mira Haryana Pratiwi bahwasanya siswa-siswa reguler dalam penerimaan tidak pilih kasih terhadap anak-anak ABK. Siswa reguler berteman dengan siswa berkebutuhan khusus tanpa melihat kesehatan fisik atau kekurangan siswa berkebutuhan khusus, namun siswa reguler kerap menjauh lantaran siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak biasa berteman dengan siswa reguler dikarenakan kebutuhan khusus yang parah, dikarenakan kondisi pada siswa berkebutuhan khusus tersebut yang membuat dia tidak memungkinkan berteman dengan siswa reguler.

Kalo soal kesehatan biasanya saya kurang mau berteman dengan siswa abk yang sakit itu batuk-batuk didepan kami yang ga bisa nutup mulut itu kami jauhi karena gak mau ketularan, jangankan siswa abk siswa yang normal pun kalo batuk-batuk kami hindari.<sup>73</sup>

Pernyataan diatas dikuatkan oleh Ibu Cici Ariani bahwa fisik pada siswa berkebutuhan khusus tidak menjadi permasalahan oleh siswa reguler dengan pemahaman siswa reguler dengan kekurangan siswa berkebutuhan khusus. *Ya*

---

<sup>72</sup> Ridha Mira Haryana Pratiwi, Hasil Wawancara secara langsung dengan Pendamping Khusus (GPK), 11 September 2025 di Teras Ruang Pintar SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>73</sup> Dewi Ariana, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 11 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

*mereka gak mau berteman misal si anak ni suka batuk-batuk kah atau bahkan ada siswa berkebutuhan khusus yang memang ga bisa didekati oleh siswa reguler karena kebutuhannya yang gak memungkinkan berteman dengan siswa reguler.”*

Sebagian siswa reguler ada yang tidak suka berteman dengan siswa berkebutuhan khusus perihal fisik dikarenakan siswa berkebutuhan khusus tersebut kesehatannya kurang baik seperti batuk-batuk dihadapan reguler, yang mana hal tersebut membuat siswa reguler tidak nyaman dekat maupun berteman dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain hal tersebut siswa reguler tidak ingin berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dikarenakan siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak bisa didekati sebab kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tidak memungkinkan berteman dengan siswa berkebutuhan khusus.

Dapat disimpulkan bahwa kesehatan pada siswa berkebutuhan khusus memberikan pengaruh diterimanya siswa berkebutuhan khusus tersebut oleh siswa reguler. Siswa reguler menerima siswa berkebutuhan khusus atau berkeinginan berteman dengan siswa berkebutuhan khusus jika kebutuhan pada siswa berkebutuhan khusus tersebut memungkinkan untuk berteman dengan siswa reguler. Siswa reguler juga mau menerima siswa berkebutuhan khusus jika siswa berkebutuhan khusus tersebut kesehatannya baik dan tidak dalam keadaan sakit.

#### d. Jenis dan Nilai Kelompok

Dalam penerimaan sosial jenis dan nilai kelompok dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus jika diterima oleh siswa reguler maka mengikuti nilai didalam kelompok sosial. Siswa berkebutuhan khusus mampu untuk menyenangkan dan

menarik dimata siswa reguler maka siswa berkebutuhan khusus tersebut bisa saja diterima dalam kelompok sosial siswa reguler.

Dikelas saya ABK nya ada perempuan ada juga laki-laki, kalo dari yang pernah saya lihat dan saksikan misal ada ABK nya ni cantik dan nyaman juga diajak bicara lo bu, temen saya dah pasti suka sekali tu menemani, ini khusus binian bu lah terus juga kalo si ABK ni pas diajak kesini mau disuruh ngambilkan ini mau, pasti dah mereka suka ngawani, mendekati nyaman soalnya siswa berkebutuhan khusus nya. Kalo laki-laki mereka dengan ABK laki-laki juga kan bu, misal tanya dia benar menjawab kata kita tu nyambunglah seneng mereka ni, misal juga disuruh-suruh mau dah pasti mereka mau mendekati tapi ini ada juga yang memanfaatkan kebaikan ABK tapi ada juga yang emang tulus bu.<sup>74</sup>

Jenis dan nilai kelompok penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penilaian siswa reguler perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dan persamaan dalam menerima siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler perempuan menerima siswa berkebutuhan khusus perempuan dengan melihat menariknya siswa berkebutuhan khusus perempuan atau tidak misal siswa berkebutuhan khususnya cantik, nyaman juga diajak bicara maka siswa reguler mau mendekati dan berteman dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sedangkan laki-laki suka dengan siswa berkebutuhan khusus jika di ajak bicara nyambung, sama dengan siswa reguler perempuan lebih suka dengan siswa berkebutuhan khusus yang mau disuruh-suruh. Hal ini dikuatkan oleh guru BK.

Soal milih-milih berteman dengan ABK memang ada tapi gak semua, mereka mau berteman dengan ABK misal nyambung diajak bicara, itu yang paling banyak Ibu temui lah pertemanan ABK dengan reguler ni, misalkan komunikasi ja nah gak nyambung bagaimana mereka mau berteman yalo, kalo pun mereka siswa reguler ni gak berteman dengan siswa berkebutuhan khusus yang gak nyambung waktu diajak bicara tapi mereka paham aja.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Nor Widia Ramadani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

<sup>75</sup> Cici Ariani, Hasil Wawancara secara langsung dengan Guru BK, 11 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Pernyataan di atas dari guru BK Ibu Cici Ariani sejalan dengan pernyataan siswa reguler Nor Widia Ramadani. Siswa reguler lebih memilih berteman dengan siswa berkebutuhan khusus yang ketika diajak bicara nyambung sesuai dengan pembicaraan. Kalau ada siswa yang memang tidak nyambung dengan pembicaraan siswa reguler menjauhi namun tetap memahami siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dalam jenis dan penilaian kelompok pada penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus nilai tersebut dilihat dari paras cantiknya siswa berkebutuhan khusus pada siswa berkebutuhan khusus perempuan. Siswa berkebutuhan khusus dapat berguna dalam kelompok sosial siswa reguler dan nyambung ketika diajak bicara.

#### e. Status Sosial Ekonomi

Penerimaan sosial terhadap seseorang dilihat dari bagaimana status sosial ekonominya apakah pribadi tersebut berstatus tinggi atau di bawah. Penerimaan sosial disini dari siswa berkebutuhan khusus artinya jika siswa berkebutuhan khusus status sosialnya bagus maka siswa reguler bekeinginan menerima siswa berkebutuhan khusus seperti yang dijelaskan oleh siswa reguler Rizal.

Yang saya tau ya bu kawan di kelas tu kalo misal ada kawan ABK ni orang tuanya yang PNS atau anak polisi kah ni gak berani mereka mengganggu dan mereka juga mau menemani, mendekati apalagi yang banyak punya duit atau makanan didekati mereka, dimintai tapi ngarannya anak ABK ni kan bu mau-mau aja dia memberi. Kalo misal ada anak ABK gak mampu yaudah mereka gak mendekati bukan berarti juga gak menemani tetap berteman tapi sebagian juga mau berteman gak semua teman normal mau berteman ABK.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Rizal, Hasil Wawancara secara langsung dengan Siswa Reguler, 15 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa status sosial ekonomi pada siswa berkebutuhan khusus memberikan pengaruh penerimaan sosial oleh siswa reguler, ketika ada siswa berkebutuhan khusus yang orang tuanya berpangkat siswa reguler menerima, berteman dengan siswa berkebutuhan khusus. Jika ada siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai uang banyak atau makanan siswa berkebutuhan khusus kerap mendekati dan meminta makanan tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari penjelasan wali kelas.

Kalo untuk menghindari karena status anak ABK sampai saat ini saya belum menemukan tapi kalo si anak reguler ni bekawan dengan siswa berkebutuhan khusus misal dia ni suka berbagi ya bisa dikatakan anak ini cukup dalam ekonomi kawanannya reguler nya memang mendekati mengawani ya karena si anak suka berbagi siapa yang gak mau kan.<sup>77</sup>

Pengalaman yang dialami oleh wali kelas Bapak Muhammad Khusairi ini mendekatnya siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yaitu karena siswa berkebutuhan khusus suka berbagi dengan teman-teman sekitarnya dan dapat dilihat siswa berkebutuhan khusus tersebut cukup dalam ekonominya. Sikap siswa berkebutuhan khusus yang suka berbagi ini teman siswa regulernya suka mendekati dan suka berteman dengan ini siswa berkebutuhan khusus diterima oleh siswa reguler.

Dapat disimpulkan status sosial ekonomi dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Ada sebagian siswa reguler mau menerima dan berteman dengan siswa berkebutuhan khusus karena pangkat orang tuanya ada juga dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut

---

<sup>77</sup> Muhammad Khusairi, Hasil wawancara secara langsung dengan Wali Kelas, 17 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

berkecukupan dan dia suka berbagi maka teman-teman regulernya mendekati dia. Namun dalam hal ini jika ada siswa berkebutuhan khusus yang statusnya rendah dan siswa reguler tidak menghindar.

#### f. Budaya

Budaya dalam penerimaan sosial memberi pengaruh diterimanya seseorang dalam suatu kelompok. Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus salah satunya dipengaruhi oleh budaya dari siswa berkebutuhan khusus, budaya pada siswa berkebutuhan khusus tersebut sesuai dengan budaya siswa reguler yang mana siswa reguler tersebut paham dan senjalan dengan budaya siswa berkebutuhan khusus. seperti hal nya yang diuraikan dari pernyataan wali kelas.

Budaya disekolah pastinya macam-macam yakan, ada yang banjar, ada yang jawa, bugis dan lain-lain. Nah untuk budaya ini anak reguler gak pernah si meejek-ejek anak ABK kalo misal anak ABK ni gak sama budaya nya dengan mereka. Paling kaya bercanda ja dikelas, tapi mereka nih pastinya lebih akrab dengan ABK yang dia budaya nya banjar nah jadikan mereka paham gitu nah maka nya kalo bekawanan atau interaksi anak-anak reguler lebih ke siswa berkebutuhan khusus yang banjar.<sup>78</sup>

Pengaruh budaya dalam penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini dilihat dari budaya apa yang dimilikinya, sesuaikan dengan budaya siswa reguler, dengan itu siswa reguler lebih paham dan mengerti jika berteman dengan siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler lebih suka berteman dengan budaya siswa berkebutuhan khusus tersebut berbudaya Banjar dalam artian agar sama-sama paham dalam berinteraksi. Hal ini ditegaskan oleh guru pendamping khusus.

---

<sup>78</sup> Muhammad Khusairi, Hasil wawancara secara langsung dengan Wali Kelas, 17 September 2025 di Ruang BK SMP Negeri 10 Banjarmasin.

Dibilangi sama anak-anak reguler jangan dimusuhi, jangan dibulli, ditemani kadang memang ada siswa yang reguler handaknya berteman dengan si ABK karena beda misalnya logat dia bebandir kah karena dia ni budayanya gak sama dengan kita lalu kadang dibedakan gak mau berteman alasannya si ABK ni sulit dipahami karena dia jawa jar bukan banjar. ABK yang banjar pang biasanya tuh sering ditemani, berinteraksi buhannya.<sup>79</sup>

Pernyataan di atas dari guru pendamping khusus Ibu Ridha Mira Haryana Pratiwi, jika budaya siswa berkebutuhan khusus tidak cocok atau tidak bisa dipahami oleh siswa reguler maka siswa reguler memilih menghindar dan lebih condong memilih teman ABK yang budayanya sama dengan siswa reguler yaitu Banjar sama seperti yang dijelaskan oleh Bapak Khusairi siswa-siswa reguler kerap lebih dekat dengan siswa berkebutuhan khusus yang berbudaya Banjar.

Dapat disimpulkan budaya dalam penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler lebih memilih interaksi atau berteman dengan siswa berkebutuhan khusus yang budayanya Banjar dengan alasan mudah dipahami karena satu budaya, sedangkan budaya lain membuat siswa reguler sulit memahaminya dan menyesuaikannya.

### **C. Pembahasan**

Semua hasil data penelitian sudah diperoleh maka, selanjutnya temuan-temuan yang peneliti temukan akan dikaitkan dengan landasan teori yang terdapat pada Bab II, agar memberikan pemahaman dan makna yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian.

---

<sup>79</sup> Ridha Mira Haryana Pratiwi, Hasil Wawancara secara langsung dengan Pendamping Khusus (GPK), 11 September 2025 di Teras Ruang Pintar SMP Negeri 10 Banjarmasin.

## **1. Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin dalam hasil persentasenya berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 70,76%. Rata-rata persentase pada penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin, dengan berada pada kriteria tinggi dibuktikan juga dengan hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap informan.

Penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus memang tinggi dengan melihat adanya sikap kepekaan dan kepedulian pada siswa reguler. Siswa reguler peka akan kekurangan siswa berkebutuhan khusus dan peka akan kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Kepekaan tersebut juga dengan menerima siswa berkebutuhan khusus dengan berkeinginan menjalin pertemanan. Selain kepekaan maka tingginya penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus adanya kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan bantuan secara material maupun fisik.

Dalam penerimaan ini juga siswa reguler meingikutsertakan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelompok dan hal ini sesuai dengan teori Leary penerimaan sosial adalah seseorang yang berkeinginan atau keinginan kelompok agar meingikutsertakan orang lain dalam kelompok sosialnya.<sup>80</sup> teori Leary diperkuat oleh Karina dan Suryanto berpendapat bahwa seseorang yang mampu bersedia menerima individu itu dalam suatu kelompok dan mampu meikut

---

<sup>80</sup> Tasliyah Zafirah Shalihah, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SMP Laboratorium UM)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 12.

sertakannya dalam interaksi sosial, agar membangun dan mengembangkan pengalaman sosial yang lebih positif.<sup>81</sup> Dalam hal ini artinya kesediaan siswa reguler untuk mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus memang sesuai dengan keinginannya dan siswa reguler menerima siswa berkebutuhan khusus.

a. *Intimate Exchange* (Pertukaran Intim)

Aspek *intimate exchange* (pertukaran intim) meliputi dua indikator yaitu; pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus dan pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kedua indikator ini akan mengukur sejauh mana hubungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

1) Pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus

Pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus berarti siswa reguler paham kehadiran siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin. Siswa reguler juga memahami kekurangan yang ada pada siswa berkebutuhan khusus dari cara berkomunikasi dan interaksi siswa berkebutuhan khusus terhadap siswa reguler. Pemahaman ini terbentuk dari kepedulian siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, dengan sikap perduli ini siswa reguler tahu bagaimana cara menghargai sesama terlebih terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sikap perduli dan menghargai dari siswa reguler ini memang tidak mudah terbentuk yang pastinya ada suatu pembiasaan dan proses yang dilalui. Sikap dari kedua ini membangun yang

---

<sup>81</sup> Selviana & Sari Yulinar, "Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram," *Jurnal IKRAITH HUMANIORA*, 6, no. 1, (2022): 39

namanya pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus, berarti dengan pemahaman ini siswa berkebutuhan khusus mendapat penerimaan oleh siswa reguler.

## 2) Pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus

Pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, pendapat dari siswa reguler ini menilai sejauh mana memandang kehadiran siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin dan melihat bagaimana beranggapan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, siswa reguler menganggap adanya siswa berkebutuhan khusus disekolah agar bisa mengenal siapa siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler juga mampu membedakan bahwa siswa reguler adalah siswa yang normal tanpa adanya kekurangan sedangkan siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang istimewa dengan kekurangannya.

Dibalik kekurangan siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler beranggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan misalnya, mempunyai bakat menggambar, mengaji, dan di bidang olahraga. Dalam hal ini, ketika siswa reguler semakin mengenal seperti apa siswa berkebutuhan khusus dan juga mengetahui bagaimana siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Kedua indikator tersebut akan mengukur aspek *intimate exchange* (pertukaran intim) sejauh mana hubungan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Pada indikator pemahaman siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini, siswa reguler memahami bagaimana keadaan siswa berkebutuhan khusus, memahami kekurangan pada siswa berkebutuhan khusus dan dengan

pemahaman yang baik maka terbentuklah sikap peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pada indikator pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus memuat tentang pandangan terhadap siswa berkebutuhan khusus, pandangan dengan adanya kehadiran ABK ,mampu mengenal siswa berkebutuhan khusus dan mampu mengenal perbedaan dengan siswa berkebutuhan khusus.

Melihat keterkaitan antara indikator keduanya maka aspek *intimate exchange* (pertukaran intim) untuk mengukur sejauh mana hubungan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dengan pemahaman dan pandangan ini siswa reguler akan mempertimbangkan langkah seperti apa yang seharusnya diambil agar menjalin sebuah hubungan dengan siswa berkebutuhan khusus baik itu hubungan pertemanan maupun persahabatan yang dengan pertimbangan langkah tersebut siswa reguler dapat memastikan siswa berkebutuhan khusus merasa aman dan nyaman. Hal ini sesuai dengan teori Parker dan Asher bahwa *intimate exchange* (pertukaran intim) adalah menggambarkan sejauh manakah suatu hubungan pribadi seseorang dengan orang lain dengan ciri memiliki kemampuan ketika menyampaikan informasi yang baik itu secara pribadi, personal, maupun privat yang mana saling menceritakan keadaan masalah kemarahana dan kesedihan yang lagi dialami dengan adanya perasaan aman dan nyaman.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Tasliyah Zafirah Shalihah, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SMP Laboratorium UM).” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 14.

b. *Companion Ship and Recreation* (Kebersamaan dan Rekreasi)

Aspek *companion ship and recreation* (kebersamaan dan rekreasi) meliputi dua indikator yaitu; berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial. Kedua indikator ini akan mengukur sejauh mana kebersamaan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

1) Berteman dengan siswa berkebutuhan khusus

Berteman dengan siswa berkebutuhan khusus adalah salah satu cara untuk mengukur sejauh mana kebersamaan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Terjalannya kebersamaan artinya siswa reguler menerima siswa berkebutuhan khusus dalam pertemanannya. Pertemanan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus ini juga dapat dilihat bagaimana menganggap kehadiran siswa berkebutuhan khusus kedalam pertemanansiswa reguler.

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentu siswa reguler menerima siswa berkebutuhan khusus dalam pertemanannya. Terjalannya pertemanan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus bermula dari siswa reguler mengajak siswa berkebutuhan khusus berteman, dengan ajakan ini siswa berkebutuhan khusus tidak takut dan tidak sungkan untuk menanyakan perihal tugas, ini juga menandakan bahwa siswa berkebutuhan khusus diterima dengan baik oleh siswa reguler sehingga siswa berkebutuhan khusus merasa aman. Sesuai dengan teori Hurlock yaitu penerimaan sosial adalah ketika suatu kelompok menerima keberadaan seseorang secara hangat dan baik.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Rahmatika Hamdani, "Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja," 7, no.2, (2019), 244.

Dalam hal ini ada juga siswa reguler menjalin pertemanan yang begitu dekat dengan siswa berkebutuhan khusus bahkan sampai dianggap saudara oleh siswa reguler. Petemanan dekat ini pastinya siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus saling berbagi cerita terlebih siswa berkebutuhan khusus. Jika siswa berkebutuhan khusus merasa kesulitan dan membutuhkan dukungan maka dengan pertemanan dekat ini siswa reguler berhak memberikan dukungan tersebut.

## 2) Melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial

Siswa berkebutuhan khusus selalu diikutsertakan dalam kelompok sosial di dalam kelas maupun di luar kelas yang di dalamnya juga terdapat siswa reguler. Jika ada hal yang berhubungan di dalam kelompok maka siswa berkebutuhan khusus dilibatkan. Siswa berkebutuhan khusus berhak di libatkan dalam kelompok sosial sesuai dengan kemampuannya, keterlibatan ini juga pastinya memuat interaksi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Tidak semua siswa reguler mau melibatkan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelompoknya dikarenakan siswa reguler menganggap siswa berkebutuhan khusus hanyalah beban didalam kelompok.

Kedua indikator di atas akan mengukur aspek *companion ship and recreation* (kebersamaan dan rekreasi) sejauh manakah kebersamaan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Berteman dengan siswa berkebutuhan khusus artinya siswa reguler menerima siswa berkebutuhan khusus dalam menjalin pertemanan dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosial artinya siswa berkebutuhan khusus di libatkan oleh siswa reguler dalam kelompok sosial.

Keterkaitan indikator keduanya maka aspek *companion ship and recreation* (kebersamaan dan rekreasi) dapat mengukur bagaimana kedua indikator tersebut melihat sejauh mana kebersamaan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Berteman dan melibatkan artinya terdapat kebersamaan dan saling menghabiskan waktu secara bersamaan serta pertemanan dan melibatkan ini dengan memberi kesenangan dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori dari Parker dan Asher bahwa mampu menghabiskan waktu yang menyenangkan dengan bersamaan didalam anggota disebut gambaran dari *companionship and recreation* (kebersamaan dan rekreasi).<sup>84</sup>

c. *Conflict and Betrayal* (Konflik dan Penghianatan)

*Conflict and betrayal* (konflik dan penghianatan) meliputi dua indikator yaitu; perlakuan siswa reguler terhadap ABK dan perselisihan antara siswa reguler dengan ABK. Kedua indikator ini akan mengukur bagaimana terjadinya suatu perselisihan, konflik serta ketidakpercayaan.

1) Perlakuan siswa reguler terhadap ABK

Perlakuan siswa reguler terhadap ABK ada dua macam, perlakuan secara positif dan perlakuan secara negatif. Berdasarkan hasil wawancara di atas perlakuan positif siswa reguler terhadap ABK adalah pembelaan siswa reguler ketika ABK mendapatkan perlakuan yang tidak baik, misalnya ada siswa berkebutuhan khusus yang diganggu oleh siswa reguler lainnya, maka ada salah satu siswa reguler yang tidak ikut-ikutan mengganggu dan Ia memilih menegur serta membela siswa

---

<sup>84</sup> Tasliyah Zafirah Shalihah, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SMP Laboratorium UM)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 13.

berkebutuhan khusus tersebut agar teman-temannya berhenti mengganggu. Perlakuan negatif yaitu bercanda secara berlebihan sehingga membuat siswa berkebutuhan khusus tidak nyaman, dan terjadinya pembullian terhadap ABK yang dilakukan oleh siswa reguler.

## 2) Perselisihan antara siswa reguler dengan ABK

Berdasarkan hasil penelitian di atas perselisihan antara siswa reguler dengan ABK disebabkan karena siswa reguler membuli dan mengejek siswa berkebutuhan khusus maka dari itu timbullah perselisihan ini. Ketika siswa berkebutuhan khusus mendapat bullian dan ejekan Ia merasa takut lalu siswa berkebutuhan khusus mekukan perlawanan. Perlawanan siswa berkebutuhan khusus ini disebabkan siswa berkebutuhan khusus terus-terusan mengganggu siswa berkebutuhan khusus dengan ejekan-ejekan yang menyakitkan. Selain itu dengan adanya perasaan sensitif pada siswa berkebutuhan khusus, ada salah satu siswa reguler hanya menegur siswa berkebutuhan khusus dan dengan spontan terjadi penusukkan ditangan siswa reguler tersebut menggunakan pulpen.

Dari kedua indikator ini, penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus pada aspek *conflict and betrayal* (konflik dan penghianatan) dapat melihat bagaimana terjadinya suatu perselisihan, konflik serta ketidakpercayaan. Perlakuan terhadap ABK ada dua perlakuan yang dilakukan oleh siswa reguler, perlakuan positif dan perlakuan negatif. Perlakuan negatif siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini yang akan menimbulkan konflik lalu menimbulkan perselisihan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Perlakuan negatif ini lah yang akan menimbulkan konflik dan membawa

dampak negatif hal ini sesuai dengan teori Parker dan Asher *Conflict and baetrayal* adalah adanya hubungan seseorang dengan orang lain ditandai dengan adanya muncul suatu perselisihan, konflik serta ketidakpercayaan. Konflik bukan menjadi penyebab dampak negatif saja, namun dapat menjadi dampak positif.<sup>85</sup> Untuk dampak positif ini dengan siswa reguler paham akan kesensitifan siswa berkebutuhan khusus maka siswa reguler tidak mengulangi kesalahannya lagi.

#### d. *Conflict Resolution* (Resolusi Konflik)

Aspek *Conflict resolution* (resolusi konflik) memiliki dua indikator yang akan mengukur sejauh mana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mampu menyelesaikan permasalahan. Kedua indikator tersebut adalah sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dan cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

##### 1) Sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus

Sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus berdasarkan hasil penelitian siswa reguler bersikap baik dengan memahami dan menghargai siswa berkebutuhan khusus. Jika siswa reguler tidak memahami apa yang di sampaikan siswa berkebutuhan khusus maka siswa reguler berusaha menghargai agar siswa berkebutuhan khusus tetap merasa diterima. Berusaha untuk memahami ini siswa reguler akan mengulang-ulang kembali apa yang di bicarakan oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut agar apa yang dipahami siswa reguler sesuai dengan isi pembicaraan dengan siswa berkebutuhan khusus.

---

<sup>85</sup> Tasliyah Zafirah Shalihah, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SMP Laboratorium UM)." (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 14.

2) Cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus

Cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, berdasarkan hasil penelitian indikator ini berada pada kriteria rendah. Dapat dilihat bahwa siswa reguler dalam perselisihan atau berpendapat tidak ingin kalah dan selalu berkeinginan menang. Padahal dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus juga memiliki hak dalam berpendapat namun siswa reguler selalu merasa ingin benar bahkan siswa reguler sering melontarkan ejekan ketika siswa berkebutuhan khusus memberikan pendapat.

Kedua indikator ini akan mengukur aspek *conflict resolution* (resolusi konflik) yang akan melihat bagaimana penyelesaian masalah antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Sikap dan cara menyelesaikan pendapat ini akan mengukur sejauh mana penyelesaian masalah tersebut. Melihat cara menyelesaikan perbedaan pendapat dari siswa reguler tidak mau mengalah dalam berpendapat namun sikap terhadap ABK dapat melihat bagaimana siswa reguler mampu untuk memahami siswa berkebutuhan khusus agar kondisi dengan siswa reguler tetap baik-baik saja maka sikap yang baik dapat menyelesaikan masalah atau pendapat dengan baik juga.

Hal di atas sesuai dengan teori Parker dan Asher bahwa *conflict resolution* (resolusi konflik) adalah adanya gambaran sejauh manakah ketika ada perbedaan pendapat seseorang individu atau kelompok mampu menyelesaikan secara tepat, adil, efisien, maupun mampu tidak saling bertengkar. Artinya, bagaimana individu tersebut dapat menyelesaikan konflik internal antara individu lainnya atau

kelompok lainnya dengan adanya harapan dan tidak ada perasaan yang mendiskriminasi atau merasa tersingkirkan.<sup>86</sup>

e. *Validation and Caring* (Validasi Dan Kepedulian)

Validasi dan kepedulian, aspek ini akan memuat dua indikator yaitu memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kelompok dan memberikan dukungan kepada ABK dalam kegiatan. Kedua indikator ini akan mengukur sejauh mana rasa aman dan nyaman dari siswa berkebutuhan khusus.

1) Memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kelompok

Berdasarkan hasil penelitian di atas siswa reguler selalu memberikan perhatiannya kepada siswa berkebutuhan khusus terutama dalam kelompok. Siswa reguler memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus dengan melihat kondisi siswa berkebutuhan khusus karena sewaktu-waktu siswa berkebutuhan khusus bisa saja tiba-tiba menangis dengan perasaan sensitifnya. Selain itu siswa berkebutuhan khusus juga memperhatikan kemampuan siswa berkebutuhan khusus jika siswa berkebutuhan khusus kemampuannya kurang bisa maka siswa reguler akan membantunya. Ini adalah suatu kepedulian yang diberikan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

2) Memberikan dukungan kepada ABK dalam kegiatan

Dukungan yang diberikan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan semangat serta dorongan agar teman ABK nya

---

<sup>86</sup> Tasliyah Zafirah Shalihah, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SMP Laboratorium UM)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 14.

mampu melakukan hal yang ada pada kegiatan tersebut. Adanya pemberian semangat dan dorongan ini membuat siswa berkebutuhan khusus yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Setiap kegiatan yang memang siswa berkebutuhan khusus memungkinkan bisa di ikutkan maka siswa berkebutuhan khusus selalu diikutkan dalam kegiatan.

Kedua indikator ini telah mengukur aspek *validation and caring* (validasi dan kepedulian) dengan memperhatikan keadaan siswa berkebutuhan khusus apakah siswa berkebutuhan khusus tersebut keadaannya dalam keadaan baik-baik saja dan siswa reguler juga memperhatikan apakah siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu untuk mengerjakan sesuatu yang ada pada di dalam kelompok hal tersebut akan memberikan rasa aman pada siswa berkebutuhan khusus. Memberikan dukungan dengan memberikan semangat serta dorongan agar siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu melakukannya adalah memberikan rasa nyaman pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan teori Parker dan Asher *validation and caring* (validasi dan kepedulian) adalah adanya suatu hubungan seseorang dengan orang lain ditandai dengan adanya dukungan, perhatian dan kepedulian, bahwa seseorang tersebut mampu merasakan kenyamanan dan keamanan, mampu menciptakan lingkungan yang suasananya menyenangkan, menerima semua kekurangan setiap individu dalam anggota, mampu mengatakan maaf ketika melakukan kesalahan, dan memberi apresiasi serta semangat.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Tasliyah Zafirah Shalihah, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SMP Laboratorium UM)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 13.

f. *Help and Guidance* (Bantuan dan Bimbingan)

Bantuan dan bimbingan memiliki dua indikator yang akan mengukur sejauh mana pemberian bantuan ini ketika berada dalam masalah. Kedua indikator tersebut adalah membantu siswa berkebutuhan khusus dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan.

1) Membantu siswa berkebutuhan khusus

Memberikan bantuan terhadap ABK adalah hal yang paling dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian di atas pemberian bantuan yang diberikan siswa reguler adalah ketika siswa berkebutuhan khusus memerlukan suatu bantuan itu siswa reguler sigap atau cepat untuk membantunya. Ketika siswa berkebutuhan khusus dalam kesulitan siswa reguler selalu memberikan bantuan, misal dalam belajarnya, menjelaskan pelajaran yang siswa berkebutuhan khusus tidak bisa maupun tidak paham. Siswa reguler selalu bersedia untuk memberikan bantuan tersebut terhadap siswa berkebutuhan khusus.

2) Mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan

Mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam suatu kegiatan, berdasarkan hasil penelitian di atas, jika ada kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas siswa reguler mendampingi siswa berkebutuhan khusus walaupun pendampingan ini dilakukan oleh guru pendamping khusus. Pendampingan ini dilakukan karena siswa reguler paham dengan kemampuan dan kekurangan siswa berkebutuhan khusus maka dari itu pendampingan terhadap ABK sangat dibutuhkan. Pendampingan ini juga bertujuan untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus yang kurang mampu mengerjakan sesuatu dalam kegiatan.

Kedua indikator ini dapat mengukur sejauh mana pemberian bantuan dalam masalah, tentu dapat dilihat bahwa pemberian bantuan dan bimbingan ini membuat siswa berkebutuhan khusus terbantu dalam masalah sesuai dengan teori dari Parker dan Asher seseorang yang melakukan usaha terhadap orang lain maupun anggota kelompoknya agar satu sama lain saling membantu ketika berada dalam kesulitan dengan memberikan nasihat maupun solusi yang terbaik bagi permasalahan yang lagi dihadapi, dan bisa menyumbangkan ide, juga langkah-langkah dalam penerapannya.<sup>88</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 10 Banjarmasin**

Dalam penerimaan sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Diterimanya siswa berkebutuhan khusus tentu ada faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Ciri-ciri Kepribadian**

Ciri kepribadian pada siswa berkebutuhan khusus sangat berpengaruh diterima tidaknya oleh siswa reguler dalam penerimaan sosial. Ciri kepribadian yang positif pada siswa berkebutuhan khusus akan mudah diterima oleh siswa reguler sebaliknya jika siswa berkebutuhan khusus mempunyai ciri kepribadian negatif maka ini akan sulit diterima oleh siswa reguler.

---

<sup>88</sup> Tasliyah Zafirah Shalihah, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SMP Laboratorium UM)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 13.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ciri kepribadian pada siswa berkebutuhan khusus yang di sukai oleh siswa reguler adalah sifat *humble*, yang artinya rendah hati dan menyenangkan. Ketika diajak berinteraksi siswa berkebutuhan khusus selalu nyaman diajak bukan hanya sekedar diam. Namun dalam hal ini siswa reguler tetap memahaminya jika sewaktu-waktu saat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus tidak selalu sesuai dengan keinginan. Selain *humble* dari siswa berkebutuhan khusus mampu diajak kerjasama juga merupakan hal yang membuat siswa reguler mau menerima siswa berkebutuhan khusus.

Ciri kepribadian di atas sesuai dengan teori Hurlock yang berpendapat bahwa jika seseorang memiliki sikap perilaku yang kreatif, suportif, bersedia untuk bekerjasama, sopan, bersikap bijaksana, dan mampu bertanggung jawab. Perilaku sosial seseorang yang kurang diterima adalah seseorang sulit diajak kerjasama, malas bergaul dan tidak sopan.<sup>89</sup>

#### b. Penampilan Diri

Pengaruh penampilan diri dalam penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan sesuatu yang diinginkan banyak orang dalam menerima seseorang. Penampilan diri pada siswa berkebutuhan khusus juga dilihat bagaimana Ia berpenampilan. Berdasarkan hasil penelitian di atas siswa reguler lebih menyukai dan keinginan berteman dengan siswa berkebutuhan khusus jika penampilan dirinya bersih, tidak bau dan tidak kotor. Semakin menarik

---

<sup>89</sup> Rosalina Ina Rianghepat, "Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Pworejo Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), 20.

penampilan diri pada siswa berkebutuhan khusus maka semakin menerima siswa reguler. Sebaliknya jika siswa berkebutuhan khusus tersebut berpenampilan kurang menarik dimata siswa reguler seperti si anak ABK bajunya yang kotor, dimulut siswa berkebutuhan khusus terdapat air liur yang meleleh.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori Rianghepat yaitu menariknya penampilan fisik seseorang akan mudah diterima dan disukai daripada penampilan fisik yang kurang menarik. Orang lain akan senang, betah, dan nyaman jika penampilan diri yang enak dipandang oleh mata. Berpakaian rapi, sederhana, dan sesuai dengan kondisinya adalah aturan berpakaian yang mana ini akan berpeluang memperoleh penerimaan.<sup>90</sup>

### c. Kesehatan

Setelah ciri kepribadian dan penampilan diri maka kesehatan juga mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam menerima maupun berteman siswa reguler tidak pilih-pilih dalam berteman dengan siswa berkebutuhan khusus, bagaimanapun fisik siswa berkebutuhan khusus. Sesuatu yang membuat siswa reguler menjauh dari siswa berkebutuhan khusus jika kondisi siswa berkebutuhan khusus tidak memungkinkan untuk berteman dengan siswa reguler dikarenakan kebutuhannya khususnya yang parah juga jika siswa tersebut kondisi kesehatannya lagi kurang baik misalnya siswa berkebutuhan khusus lagi sakit.

---

<sup>90</sup> Rosalina Ina Rianghepat, "Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Pworejo Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), 23.

Hal tersebut sesuai dengan teori Hurlock, remaja yang populer kebanyakan memiliki kesehatan yang baik, penuh akan rasa semangat, antusias dalam suatu hal, bahkan bersedia terlibat jika ada kegiatan. Jika remaja yang kesehatannya buruk mengakibatkan seseorang ditolak bahkan diabaikan dalam suatu kelompok.<sup>91</sup> Menghindarnya siswa reguler karena keadaan siswa berkebutuhan khusus yang parah agar ketika di dalam suatu kelompok siswa berkebutuhan khusus tidak diabaikan oleh siswa reguler.

#### d. Jenis dan Nilai Kelompok

Jenis dan nilai kelompok dalam penerimaan sosial adalah salah satu faktor yang membuat siswa berkebutuhan khusus diterima oleh siswa reguler. Berdasarkan hasil penelitian di atas siswa reguler perempuan ketika menerima siswa berkebutuhan khusus yang perempuan melihat dari bagaimana paras siswa berkebutuhan khusus tersebut. Siswa reguler lebih memilih jika paras siswa reguler tersebut cantik selain paras nya yang menarik juga melihat dari siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu untuk disuruh-suruh, dengan ini siswa reguler laki-laki ada memiliki sedikit persamaan dalam penerimaan sosial pada siswa berkebutuhan khusus kesamaan tersebut terletak pada ketika siswa berkebutuhan khusus mau disuruh-suruh.

Hal di atas sesuai dengan teori Santrok bahwa remaja, bergabungnya seseorang dalam suatu kelompok adalah beranggapan bahwa suatu kelompok akan menarik, menyenangkan, dan dapat memenuhi kebutuhannya atas hubungan yang

---

<sup>91</sup> Rosalina Ina Rianghepat, "Persepsi terhadap Penerimaan Sosial pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderaan Pworejo Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), 23.

dekat dan adanya kebersamaan. Biasanya nilai remaja kelompok putera dan puteri memiliki perbedaan. Remaja putera lebih pada keberanian sedangkan puteri lebih ke mengutamakan penampilannya.<sup>92</sup>

e. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi ini kerap menjadikan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa status sosial ekonomi dilihat dari pangkat orang tua siswa berkebutuhan khusus, dan jika ada ABK yang banyak mempunyai uang dan makanan banyak maka siswa reguler suka mendekati dan sering meminta-minta makanan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Ada juga siswa berkebutuhan khusus yang perekonomiannya berkecukupan dan suka berbagi hal ini tentu membuat siswa reguler tertarik untuk mendekati.

Hal di atas sesuai dari teori Rianghepat bahwa tinggi dan rendahnya status sosial orang tua akan memberi penentuan pada penerimaan sosial seseorang dalam kelompoknya. Hal ini menjadi suatu ukuran yang termasuk penting dalam mengukur bagaimana pandangan seseorang terhadap orang lain.<sup>93</sup> Namun dalam hal ini jika ada siswa berkebutuhan khusus yang status sosial ekonominya rendah siswa reguler tidak menghindarinya.

---

<sup>92</sup> Rosalina Ina Rianghepat, "Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Pworejo Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), 24.

<sup>93</sup> Rosalina Ina Rianghepat, "Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Pworejo Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), 26.

f. Budaya

Budaya dalam penerimaan sosial pastinya akan memberi pengaruh, seseorang yang penerimaan sosialnya melihat dari budaya siswa berkebutuhan khusus, dari budaya atau kebiasaan tersebut cocok dengan siswa reguler dengan kesamaan atau kecocokan budaya tersebut siswa reguler lebih menerimanya. Hal ini sesuai dengan teori Rianghepat bahwa faktor budaya termasuk sangat berpengaruh dalam penerimaan ataupun adanya penolakan seseorang dalam suatu kelompok. Perlunya pemahaman serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya lain sebelum seseorang tinggal bersama dengan budaya yang berbeda dengan dirinya.<sup>94</sup> Budaya yang lebih dominan dari siswa reguler adalah budaya banjar, maka dari itu siswa reguler lebih menerima jika siswa berkebutuhan khusus berbudaya banjar agar siswa reguler bisa tetap nyaman dalam berinteraksi.

---

<sup>94</sup> Rosalina Ina Rianghepat, "Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Pworejo Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), 26.